

**ANALISIS IMPLIKATUR
DALAM WACANA KARTUN “GUYON MATON”
PADA HARIAN *KEDAULATAN RAKYAT* TAHUN 2012**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh
RIYANA SULISTYANINGSIH
NIM 08210141007

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Analisis Implikatur dalam Wacana Kartun “Guyon Maton”
pada Harian *Kedaulatan Rakyat* Tahun 2012 ini telah disetujui oleh dosen
pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 24 Juni 2013
Pembimbing I,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001




Pembimbing II,

Yayuk Eny Rahayu, M. Hum.
NIP. 19760311 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Implikatur dalam Wacana Kartun “Guyon Maton” pada Harian *Kedaulatan Rakyat* Tahun 2012 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		9-7-2013
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.	Sekretaris Penguji		11-7-2013
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum	Penguji Utama		8-7-2013
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji Pendamping		11-7-2013

Yogyakarta, 11 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



NIP 19550505 19801 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riyana Sulistyaningsih
NIM : 08210141007
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Penulis,



Riyana Sulistyaningsih

NIM : 08210141007

MOTO

Gunakan waktu sebaik-baiknya karena waktu tidak bisa diputar kembali. Selalu berusaha dan berdoa, menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. Hilangkan perbedaan, Mencintai dan saling menolong sesama umat manusia.

Hidup untuk dunia dan akhirat.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt

saya persembahkan Juga Akhir Skripsi ini kepada

kedua orang tua (Danang Lasiman dan Julasih), dan kedua adik-adikku (Nanda

dan Riko) yang telah mendoa kan saya.

serta saya persembahkan kepada Allah Swt yang telah menemani dan

mempermudah setiap langkah saya.

serta semua teman sejawat yang selalu mendukung saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan, guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta.

Rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Yayuk Eny Rahayu, M. Hum. yang dengan penuh kesabaran dan kerja keras, kearifan serta kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat disela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak dan Ibu dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada penulis. Tidak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada teman-teman sejawat dari prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2008 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 25 Juni 2013

Penulis,



Riyana Sulistyaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR MATRIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Batasan Istilah	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pragmatik	6
1. Hakikat Implikatur	8
2. Macam-macam Implikatur	10
3. Kegunaan Konsep Implikatur	12
4. Alasan Berimplikatur	14

B. Konteks Wacana	14
C. Bentuk Tuturan	20
D. Pengertian Wacana	23
E. Kartun	23
F. Teori Humor	24
G. Penelitian yang Relevan	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek dan Objek Penelitian	27
C. Metode Pengumpulan Data	28
D. Instrumen Penelitian	30
E. Teknik Analisis Data	34
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	38
1. Bentuk Tuturan	38
a. Berita	39
b. Tanya	42
c. Seru	43
d. Perintah	44
2. Makna Implikatur	46
a. Makna Implikatur Sindiran	47
b. Makna Implikatur Kritik	58
c. Makna Implikatur Ajakan	70

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	72
B. Implikasi	73
C. Keterbatasan Penelitian	74

D. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR MATRIK

	Halaman
- Matrik 1. Indikator Bentuk Tuturan	31
- Matrik 2. Indikator Makna Implikatur.....	32
- Matrik 3. Indikator Konteks Tuturan.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
-Lampiran 1: Hasil Analisis Bentuk Tuturan dan Makna Implikatur	82
-Lampiran 2: Foto data dalam Wacana Kartun “Guyon Maton”	97

ANALISIS IMPLIKATUR DALAM WACANA KARTUN “GUYON MATON” PADA HARIAN *KEDAULATAN RAKYAT* TAHUN 2012

Oleh
Riyana Sulistyaningsih
NIM 08210141007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tuturan yang terdapat dalam kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012 dan (2) mendeskripsikan makna implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif

Penelitian deskriptif bertujuan mendiskripsikan hasil analisis dengan apa adanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dan catat. Metode simak yakni menyimak secara cermat dan teliti terhadap sumber data yaitu wacana kartun Guyon Maton pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012 dan teknik catat dengan pencatatan pada kartu data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Subjek penelitian ini adalah wacana tertulis melalui percakapan wacana kartun “Guyon Maton” edisi Minggu pada harian *Kedaulatan Rakyat* bulan Januari sampai Desember tahun 2012. Hal ini diambil pada tahun 2012 dikarenakan agar tidak usang. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012, yang berupa bentuk tuturan dan makna implikatur.

Berdasarkan dari seluruh data yang dianalisis, diperoleh hasil penelitian tentang bentuk tuturan berupa berita, tanya, perintah, dan seru. Untuk makna implikatur dalam penelitian ini, terdapat makna implikatur sindiran, kritik, dan ajakan. Bentuk tuturan yang ditemukan adalah bentuk tuturan berita bermakna sindiran sebanyak 7 data, bentuk tuturan bermakna kritik sebanyak 9, dan bentuk tuturan berita bermakna ajakan ada 2 data. Bentuk tuturan berupa tanya yang bermakna sindiran terdapat 5 data dan bentuk tuturan tanya bermakna kritik ada 4 data. Bentuk tuturan perintah yang bermakna sindiran ada 2 data. Bentuk tuturan terakhir yang ditemukan yaitu bentuk tuturan seru bermakna sindiran ada 3 data.

Kata Kunci : Bentuk tuturan, makna implikatur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan bahasa sangat penting dalam komunikasi. Pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, tergantung dengan teori apa yang dipakai. Menurut pendapat Soeparno (2002: 1), bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistemik karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistematis karena bahasa itu merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem.

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 2).

Bahasa bernuansa humor, atau permainan bahasa (kata-kata) menjadi *trend* dalam perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini. Permainan bahasa dilengkapi dengan gambar kartun bisa memberikan nuansa lain dan cenderung memberikan muatan tertentu, kritik yang tajam, dan mudah dimengerti. Tanpa harus langsung membicarakan objek persoalan, maka pesan yang ingin disampaikan dengan mudah bisa dimengerti. Celoteh kata-kata yang diberi gambar terkadang terkesan lucu, pintar dan bahkan menghibur, serta mampu memberikan kesan tertentu terhadap objek (Wijana, 2004: 5).

Pentingnya keberadaan kartun sebagai sarana komunikasi masyarakat, utamanya sebagai sarana penyampai kritik sosial kurang mendapatkan perhatian serius dari para ahli pada berbagai bidang, khususnya para ahli bahasa. Kartun “*Guyon Maton*” yang terdapat pada harian *Kedaulatan Rakyat* banyak memuat fenomena-fenomena sosial, politik, ekonomi, hukum yang terjadi di masyarakat dan menyita perhatian media untuk diberitakan. Fenomena-fenomena tersebut diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang banyak mengandung makna tersembunyi, misalnya kritik sosial dan sindiran yang diungkapkan tidak secara eksplisit.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “*Analisis Implikatur dalam Wacana Kartun Guyon Maton pada Harian Kedaulatan Rakyat tahun 2012*”. Tuturan yang ada dalam kartun “Guyon Maton” memiliki maksud-maksud yang tersembunyi sehingga implikatur dirasa sangat cocok untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, dan menjelaskan aspek permasalahan yang muncul. Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang penggunaan implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat*. Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini masalah yang dapat diidentifikasi.

1. Bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.
2. Makna implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.
3. Fungsi implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.
4. Konteks penggunaan implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.
5. Isi implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, ada beberapa hal yang disajikan dalam pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar peneliti lebih fokus, lebih terarah dalam menganalisis, dan tidak meleset dari topik penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, agar penelitian ini lebih menyeluruh dan mendetail pada aspek yang diteliti. Berikut ini batasan masalah yang dapat diidentifikasi.

1. Bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.
2. Makna implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012?
2. Bagaimana makna implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.
2. Mendeskripsikan makna implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk lebih memahami bidang pragmatik, khususnya implikatur. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai makna implikatur dan bentuk tuturan yang terdapat dalam tuturan wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan agar terdapat persamaan pengertian mengenai istilah dalam penelitian ini, dan agar antara peneliti dan pembaca dapat terjalin kesamaan persepsi terhadap masalah penelitian. Berikut diberikan penjelasan beberapa istilah terkait dalam penelitian ini.

1. Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara implisit. Dengan kata lain implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.
2. Kartun Guyon Maton adalah wacana humor yang berisi berbagai kritik, berita, dan sindiran terhadap pemerintahan ataupun pihak lainnya yang diterbitkan oleh harian *Kedaulatan Rakyat*.
3. Bentuk tuturan adalah ungkapan-ungkapan yang dijemakan atau direalisasikan secara linguistik.

BAB II

KAJIAN TEORI

Sebuah penelitian tentunya membutuhkan teori untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis. Adapun teori tersebut digunakan sebagai salah satu usaha pendekatan terhadap permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Pragmatik

Menurut Supardo (1988:22) pengertian pragmatik sebagai studi tentang pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan konteksnya, dan khususnya studi tentang komunikasi linguistik. Pragmatik dapat dipandang sebagai suatu keterampilan, sekaligus sebagai ilmu. Sebagai keterampilan, pragmatik mengungkap kemampuan pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaian yang tepat sehingga komunikatif. Kajian pragmatik meliputi dieksis dan jarak, referensi dan inferensi, praanggapan, prinsip kerjasama, tindak tutur, dan implikatur.

Nababan (1987: 2) berpendapat bahwa pagmatik merupakan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai konteks dan keadaan. Nababan (1987: 8) menambahkan bahwa dalam interaksi kebahasaan terdapat perangkat beberapa faktor yang terkait dan yang merupakan komponen komunikasi kebahasaan, secara rumus hubungan antarkomponen dalam komunikasi digambarkan sebagai berikut ini.

$$\mathbf{B = M + S/K}$$

B = bentuk bahasa

M = maksud, pesan, makna

S = situasi (siapa, kapan, dimana, hubungan pesan, dan sebagainya)

K = konteks (kebudayaan, pengalaman bersama, pengharapan, dan sebagainya).

(Nababan, 1987: 8)

Nababan (1987: 69) memberikan batasan pragmatik sebagai perincian bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicaraan sesuai dengan konteks dan keadaannya. Pragmatik mendapat pengaruh konseptual dari disiplin ilmu filsafat dan psikologi. Kedua disiplin ini banyak memberi wawasan kepada pragmatik. Sebagai contoh, teori pragmatik tindak tutur Austin (via Nababan 1987: 69) mengungkapkan gagasan bahwa kegunaan bahasa ialah mengungkapkan melalui tindakan perbedaan antara ujaran *konstatif* dan ujaran *performatif*. Selain itu Searle (via Nababan 1987: 69) yang mengadopsi kaidah-kaidah tindak tutur Austin yang kemudian menjadi kaidah-kaidah *konstatif* untuk menetapkan klasifikasi tindak ilokusi. Menurut Grice (via Nababan 1987: 69) kerjasama dalam komunikasi adalah membentuk struktur percakapan untuk memberi kontribusi dan interpretasi terhadap percakapan.

George Yule (terjemahan Wahyuni dan Mustajab, 2006: 3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang analisis apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

1. Hakikat Implikatur

Implikatur pertama kali dikemukakan oleh Grice (via Oktavianus, 2006: 90) untuk memecahkan persoalan bahasa yang tidak bisa dipecahkan dengan teori semantik biasa. Hal itu karena implikatur memerlukan konteks di dalam memahaminya. Grice (via Mulyana, 2005: 11) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara implisit. Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Secara etimologis, implikatur berasal dari kata *implicatum*. Secara nominal, istilah ini hampir sama dengan istilah *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan seperti yang ditulis Echols, 1984 (via Mulyana, 2005: 11). Lebih jauh, Nababan, (1987: 28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”.

Implikatur merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Grice (via Oktavianus, 2006: 90) untuk menelaah struktur percakapan, implikatur melihat bahwa sebuah ujaran dapat mengimplikasikan presentasi yang bukan bagian dari ujaran tersebut. Proposisi yang diimplikasikan disebut implikatur. Implikatur bukan bagian tuturan yang mengimplikasinya, sehingga hubungan antara tuturan pertama dan implikaturanya bukan merupakan konsekuensi mutlak. Inilah yang menyebabkan sebuah tuturan dapat menimbulkan banyak implikatur

tergantung implikasinya yang ditimbulkan dari tuturan tersebut (Wijana, 1996: 37).

Penjelasan mengenai implikatur dan implikasi dapat diketahui melalui contoh tuturan di bawah ini yang dapat menimbulkan tanggapan yang berbeda tergantung dari implikasi yang ada.

- (1) + Bambang datang.
 - Rokoknya disembunyikan.
- (2) + Bambang datang.
 - Aku akan pergi dulu.
- (3) + Bambang datang.
 - Kamarnya dibersihkan (Wijana, 1996: 39).

Pada contoh (1) di atas implikasi yang mungkin ada ialah tokoh Bambang seorang perokok, tetapi tidak pernah membeli rokok, hal ini menyebabkan tuturan “rokoknya disembunyikan” yang memiliki implikatur bahwa jangan sampai Bambang tahu bahwa mereka memiliki rokok karena pasti Bambang akan memintanya. Kemudian muncul tuturan contoh (2) sebagai tanggapan dari tuturan “Bambang datang”.

Pada contoh (2) mengimplikasikan bahwa orang itu tidak suka dengan kedatangan Bambang. Implikatur dari tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa orang itu tidak mau bertemu dengan Bambang. Setelah itu, muncul tuturan “Kamarnya dibersihkan” pada contoh (3) yang mengimplikasikan bahwa Bambang adalah orang yang menyukai kebersihan dan akan marah melihat sesuatu yang kotor. Tuturan ini mengimplikasikan bahwa orang itu tidak ingin mendengarkan Bambang berkomentar marah-marah. Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa untuk mengetahui makna sebuah tuturan, yang dibutuhkan adalah implikasi-implikasi dari tuturan tersebut.

2. Macam-macam Implikatur

Grice (via Mulyana, 2005: 12) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*).

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Implikatur konvensional ini bersifat nontemporer, maksudnya pengertian atau tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang tahan lama dan sudah diketahui secara umum. Implikatur ini tidak banyak dikaji dan dikembangkan para peneliti wacana, karena dianggap kurang menarik (Mulyana, 2005: 13). Contoh implikatur konvensional misalnya pada wacana berikut.

(4) *Lestari putri Solo, dadi deweke luwes.*

Lestari putri Solo, jadi ia luwes (Mulyana. 2005: 12).

Implikasi umum dari kata *putri Solo* dengan *luwes* adalah bahwa selama ini kota Solo selalu mendapat predikat sebagai kota kebudayaan yang penuh dengan kehalusan dan keluwesan putri-putrinya. Implikasi yang muncul yaitu bahwa perempuan atau wanita Solo umumnya dikenal luwes penampilanya. Contoh lain misalnya kata *pria*. Kata *pria* mengimplikasikan informasi mempunyai rambut, bibir, dan hidung. Hubungan antar kalimat pada kalimat "Saya bertemu seorang pria" bersifat koheren, meskipun tanpa kalimat "Pria itu mempunyai rambut, bibir, dan hidung".

Implikatur konvensional menurut Grice (via Brown&Yule, 1996: 31) ditentukan oleh ‘arti konvensional kata-kata yang dipakai’. Pada contoh berikut, penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa suatu ciri (berani) disebabkan oleh ciri lain (jadi orang Inggris), tetapi bentuk ungkapan yang dipakai secara konvensional berimplikasi bahwa hubungan seperti itu ada.

(5) “Ia orang Inggris, sehingga tentu saja pemberani.”

Jika individu yang dimaksudkan itu orang Inggris dan tidak berani, maka implikturnya yang keliru, tetapi ujarannya menurut Grice tidak perlu salah (Brown&Yule, 1996: 31).

b. Implikatur Percakapan

Grice (via Rahardi, 2002: 42) menyampaikan di dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan ini memiliki pengertian dan makna yang lebih bervariasi. Pasalnya, pemahaman terhadap “yang dimaksudkan” sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Dari penggalan di atas maka, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi pada saat terjadinya tindak percakapan), dan nonkonvensional, maksudnya sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Mulyana, 2005: 13).

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Keterkaitan itu tidak tampak secara literal,

tetapi dapat dipahami secara tersirat. Percakapan (6) antara A seorang ibu rumah tangga dengan B seorang ibu rumah tangga lain.

- (6) A: Bapak x tetangga kita yang baru itu mobilnya sering ganti-ganti ya.
B: Tentu saja karena dia bekerja di kantor pajak.

Dapatkah dipahami keterkaitan antara “sering ganti-ganti mobil” dengan “Bekerja di kantor pajak?” secara literal tidak bisa dipahami karena tidak disebutkan dalam percakapan itu, tetapi secara tersirat bisa dipahami karena pada waktu sekarang keadaan ekonomi seorang pegawai kantor pajak memang jauh lebih makmur dari pada yang tidak bekerja di kantor pajak. Contoh lain (7) percakapan antara A dan B berikut.

- (7) A :Wah, panas sekali sore ini. Kamu kok tidak berkeringat. Apa tidak kegerahan?
B :Tidak! Aku sudah mandi tadi.

Jawaban B “Aku sudah mandi tadi” secara literal tidak mempunyai sangkut paut dengan pertanyaan dari A “Apakah tidak kegerahan?” Namun, secara tersirat jawaban itu menyatakan bahwa B tidak kegerahan karena dia sudah mandi, dan bagi siapapun yang sudah mandi pasti tidak kegerahan lagi.

- (8) A : Waktu salat ashar sudah masuk belum?
B :Tadi tukang roti sudah lewat.

Keterkaitanya antara tuturan A dan B yaitu tukang roti biasanya, lewat setelah waktu shalat Ashar tiba (Chaer, 2010: 34).

3. Kegunaan Konsep Implikatur

Levinson (via Nababan, 1987: 28) melihat kegunaan konsep implikatur terdiri atas 4 (empat) butir, yakni sebagai berikut.

1. Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak dijangkau oleh teori linguistik.
2. Konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas atau eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti atau dapat menangkap pesan yang dimaksud.
3. Konsep implikatur dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antar klausa, walaupun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata struktur yang sama.
4. Hanya beberapa butir saja dasar-dasar implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta atau gejala yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan bahkan malah berlawanan, seperti cara bekerjanya metafora; mengapa "*tautology*" seperti "*war is war*" dapat mempunyai makna; mengapa kalimat "*There are men and men*" dapat mempunyai makna; bagaimana "Dia cantik sekali" bisa berarti kebalikannya; bagaimana kalimat pertanyaan "Siapa bilang?" bisa berarti suatu pernyataan sikap atau pendapat dan lain sebagainya (Nababan, 1987: 28).

Keberadaan implikatur dalam suatu percakapan atau wacana dialog selain diperlukan untuk keempat butir di atas, juga tak kalah pentingnya untuk memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan. Pemakai bahasa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud (Levinson, via Nababan, 1987: 28).

Secara struktural, implikatur sebagai jembatan atau rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Oleh karena itu suatu dialog yang mengandung implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara, dan karenanya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit (Mulyana, 2005:11).

4. Alasan Berimplikatur

Secara struktural, implikatur sebagai jembatan atau rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Jadi suatu dialog yang mengandung implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara dan tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok (Mulyana, 2005:11). Implikatur bermaksud agar tidak melukai perasaan pendengar atau pembaca, tetapi maksudnya tetap dapat ditangkap oleh pendengar atau pembaca.

B. Konteks Wacana

Menurut pendapat Mulyana (2005: 21), “konteks ialah situasi atau latar kejadiannya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau tanggapan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud maupun informasinya, sangat tergantung konteks yang melatarbelakangi tuturan itu”. Menurut Hasan Alwi, dkk (2003: 421), “konteks wacana terdiri atas berbagai unsur situasi,

pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saran.

Imam Syafi'i (via Rani, dkk, 2006:190) membagi konteks terjadinya suatu percakapan menjadi empat konteks, yakni sebagai berikut.

1. Konteks fisik yaitu meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi.
2. Konteks empiris yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.
3. Konteks linguistik yaitu terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi. Konteks linguistik disebut dengan istilah konteks.
4. Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitratutur.

Pendengar akan dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh penutur, dengan adanya pemakaian konteks secara teridentifikasi. Pemahaman tentang konteks linguistik dapat memahami dasar suatu ujaran karena tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat, tentu tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi perlu dilengkapi dengan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi terjadi, apa objek yang dibicarakan dan bagaimana tindak penutur. Konteks sosial juga perlu diperhatikan, yaitu hubungan antarpenerut dan mitra tutur dalam lingkungan sosialnya. Konteks empiris berkaitan dengan pemahaman yang sama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Hal ini terjadi apabila, jika penutur mengemukakan 'X' dan mitra tutur tidak mengetahui apa 'X'

itu, maka komunikasi tidak berjalan (Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, 2006: 190).

Dell Hymes (via Chaer dan Leoni, 2004: 48) merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur, melalui akronim SPEAKING. Untuk penjelasan akronim SPEAKING adalah sebagai berikut.

a) S (*setting and scene*)

Peristiwa tutur berkenaan dengan waktu dan tempat di mana pembicaraan berlangsung (*setting*), serta mengacu pada situasi tempat dan waktu situasi psikologis pembicara (*scene*). Perbedaan waktu, tempat, dan situasi tuturan dalam komunikasi dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda, misalnya formal menjadi informal atau dari formal menjadi santai. Menurut pendapat Abdul Rani, dkk. (2006: 192), tempat lebih banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tanpa tatap muka.

Latar peristiwa (*setting*) selain menentukan bentuk wacana juga menentukan makna wacana. Sebagai contoh pada tuturan berikut.

- (1) “Teh Bu!”
(Abdul Rani, dkk., 2006: 192)

Ujaran tersebut ditafsirkan sebagai segelas air teh, apabila tuturan di atas terjadi di warung kopi dan yang menuturkan adalah pembeli, maka bagi pelayan warung tersebut. Tetapi, jika ujaran tersebut diucapkan di toko, pelayan toko akan menafsirkan sebagai daun teh yang sudah dikeringkan, bukan air teh (Abdul Rani, dkk., 2006: 192).

Keadaan psikologi pada penutur dan lawan tutur juga mempengaruhi bentuk dan makna suatu wacana. Seperti yang dicontohkan oleh Abdul Rani, dkk.

(2006: 193) jika seorang bertutur “Bagus!” dalam suasana gembira atau normal ketika mitra tuturnya dapat menyelesaikan tugas dengan baik, maka ujaran tersebut dapat ditafsirkan sebagai pujian. Makna ujaran tersebut akan berubah menjadi cemooh atau penghinaan, jika ujaran itu diucapkan ketika mitra tuturnya tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

b) P (*Participants*)

Pihak-pihak dalam penuturan seperti pembicara dan pendengar, penyapa dan orang yang disapa, atau pengirim dan penerima pesan disebut *participants*. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti pesan sebagai pembicara atau pendengar. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan yaitu usia, pendidikan, latar sosial. Status sosial partisipan juga sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Seorang anak misalnya, akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda jika berbicara dengan orang tua atau gurunya dibandingkan yang digunakan pada teman-teman sebayanya (Chaer dan Leonie, 2004: 48).

Makna yang terkandung dalam suatu wacana, selain bergantung pada penutur, juga bergantung pada pendengarnya. Misalnya pada tuturan berikut ini.

(2) “*kulitmu alus banget!*”
 “kulitmu halus sekali!”
 (Abdul Rani, dkk., 2006: 191)

Ujaran di atas akan mempunyai pengertian yang berbeda apabila diucapkan pada anak perempuan yang berumur dua puluh tahun atau seorang nenek yang berumur tujuh puluh tahun. Apabila diucapkan kepada seorang gadis dua puluh tahun, kemungkinan ucapan tersebut ditafsirkan sebagai pujian,

sedangkan jika pendengarnya nenek berumur tujuh puluh tahun maka akan ditafsirkan sebagai penghinaan (Abdul Rani, dkk., 2006: 191-192).

c) E (*Ends : purpose and goal*)

Maksud dan tujuan penutur dikenal dengan *Ends*. Contohnya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil (Chaer dan Leonie, 2004:49). Dengan demikian, *ends* mencakup hasil, yaitu tanggapan dari suatu pembicaraan, serta tujuan akhir pembicaraan itu sendiri.

d) A (*Act sequences*)

Act sequences berkaitan dengan bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk pesan menyangkut topik dan perubahan topik. Untuk membedakan bentuk dan isi pesan, bisa dilihat dari contoh kalimat langsung dan tak langsung. Jika seseorang mengatakan dengan tuturan “Dia berdoa agar Tuhan melindungi keluarganya” maka orang itu hanya melaporkan isi pesanya saja. Tetapi kalau orang mengatakan, “Dia berdoa, Tuhan lindungilah keluarga saya!” maka orang itu melaporkan isi pesan, yaitu tentang dia yang berdoa, sekaligus menutup bentuk pesan yaitu bagian kalimat “Tuhan lindungi keluarga saya!”. Isi

pesan adalah doa itu sedangkan bentuk pesannya ialah bagaimana dia berdoa (Sumarsono, 2009: 326)

e) K (*Key : tone or spirit of oct*)

Key merupakan faktor penentu peristiwa tutur yang mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan (misalnya dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek). Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh dan isyarat, misalnya dengan kedipan mata, gerak tangan, gerak tubuh, dan gaya berpakaian.

f) I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities berkaitan dengan bagaimana cara penyampaian pesan dari penutur kepada lawan tutur, baik secara lisan maupun tertulis. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, register.

g) N (*Norms of interaction and interpretation*)

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, apa yang boleh dan tidak boleh untuk dibicarakan, bagaimana cara membicarakannya dengan cara halus, kasar, atau terbuka. Sumarsono (2009: 332) menjelaskan semua kaidah yang mengatur penutur bersifat interaktif (memerintah), yaitu perilaku khas dan sopan santun tutur yang mengikat yang berlaku dalam masyarakat tutur.

Sumarsono (2009: 332) juga menjelaskan bahwa norma interaksi masih memberi peluang munculnya interpretasi. Dicontohkan dalam masyarakat Jawa tradisional, anak-anak menjelang remaja sudah dididik dan menginterpretasikan

gelagat manakala berbicara dengan orang tuanya. Kerut dahi, sorot mata, senyum dan nada suara adalah sebagai tanda yang patut dipelajari. Dari tanda tersebut anak misalnya akan menentukan kapan saat yang tepat untuk mengajukan permohonan, meminta ijin, dan lain-lain kepada orang tuanya (Sumarsono, 2009: 332).

h) G (*Genres*)

Genres mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Hal itu juga dikatakan oleh Sumarsono (2009:333) yaitu bahwa *genres* dimasukkan kategori-kategori seperti puisi, mite, dongeng, peribahasa, teka-teki, cacian, doa, orasi, kuliah, perdagangan, surat edaran, editorial, dan sebagainya. *Genres* menunjukan pada jenis wacana yang disampaikan.

C. Bentuk Tuturan

Tuturan menurut Nababan (1987: 23) adalah ungkapan-ungkapan yang diijelmakan atau direalisasikan secara linguistik dalam bentuk kalimat. Menurut Hasan Alwi, dkk. (2003: 352) kalimat dikategorikan berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya dibagi menjadi empat, yaitu kalimat berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (kalimat interogatif), kalimat perintah (kalimat imperatif), dan kalimat seru (kalimat ekslamatif). Penggolongan kalimat tersebut tidak berkaitan langsung dengan nilai komunikasinya. Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk bertanya atau meminta informasi, namun pada konteks tertentu dapat bermakna perintah (sejenis perintah halus).

a. Kalimat Berita (Kalimat Deklaratif)

Menurut Alwi, dkk (2003: 253) kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pertanyaan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Menurut Chaer dan Leonie (2004: 50) kalimat berita isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apapun, sebab maksud si pengujar untuk memberitahukan saja.

b. Kalimat Tanya (Kalimat Interogatif)

Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan (Chaer dan Leonie, 2004: 50). Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti ‘apa’, ‘siapa’, ‘berapa’, ‘kapan’, dan ‘bagaimana’ dengan atau tanpa partikel, ‘-kah’ sebagai penegas (Alwi, dkk., 2003: 357).

Menurut Alwi, dkk. (2003: 357-358) kalimat tanya diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu dari lawan bicara atau membaca.

c. Kalimat Perintah (Kalimat Imperatif)

Menurut Chaer dan Leonie (2004: 50) kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang membaca kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Menurut Alwi, dkk.

(2003: 353), kalimat perintah ditinjau dari isinya dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu: (1) perintah atau suruhan biasa, jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu; (2) perintah halus, jika pembicara nampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara agar bersedia untuk berbuat sesuatu; (3) permohonan, jika pembicara meminta lawan bicara berbuat sesuatu demi kepentingannya; (4) ajakan atau harapan, jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu; (5) larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan melakukan sesuatu; dan (6) pembiaran, jika pembicara meminta agar jangan dilarang.

d. Kalimat Seru (Kalimat Eklamatif)

Alwi, dkk. (2003: 362) mengatakan bahwa kalimat seru atau dikenal juga dengan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Secara formal kalimat seru ditandai dengan kata “alangkah”, “betapa”, atau “bukan main” pada kalimat berpredikat adjektiva.

Menurut pendapat Abdul Chaer (2006: 360), kalimat seruan digunakan untuk menyatakan emosi atau perasaan batin yang secara tiba-tiba. Misalnya, rasa terkejut, marah, kagum, gemas, kecewa, sedih, cemas, takut, tidak suka, benci, iba, dan sebagainya. Kalimat seru dibentuk dengan menggunakan kata seru, misalnya: wah, cih, o, oh, nah, ha, hah, aduh, celaka, ya ampun, kasihan, dan lain-lain.

D. Pengertian Wacana

Alwi (2003:419) mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya berbentuk kesatuan. Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya berkata, berucap Douglas (Mulyana, 2005: 3). Kata ‘*wac*’ termasuk kata kerja golongan III yang bersifat aktif Sansekerta, yang artinya ‘melakukan tindak ujar’ kemudian kata ‘*wac*’ berubah menjadi ‘wacana’ dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dan hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau besar (Kridalaksana, 2001: 231). Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan lain sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

E. Kartun

Kartun adalah sesuatu bentuk tanggapan lucu dalam citra visual (Noerhadi, 1989:189). Media kartun lebih banyak menggunakan sarana verbal dalam melancarkan kritik dan menyajikan humor. Humor-humor kartun yang diungkapkan secara verbal tidak hanya mempersoalkan masalah politik, tetapi juga masalah-masalah lain, seperti ketimpangan moral, seks, ekonomi, dan sebagainya. Pernyataan ini sejajar dengan fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat untuk mengkomunikasikan berbagai hal, seperti informasi, proposisi, pikiran-pikiran, keyakinan, sikap dan emosi. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa

penelitian terhadap kartun lebih memungkinkan upaya pengungkapan berbagai fungsi yang diemban oleh bahasa sebagai alat komunikasi (Wijana, 2004: 8).

F. Teori Humor

Teori humor jumlahnya sangat banyak, tidak satupun yang persis sama dengan yang lainnya, tidak satupun juga yang bisa mendeskripsikan humor secara menyeluruh, dan semua cenderung saling terpengaruh (Setiawan, 1990: 34). *Ensiklopedia Indonesia*, seperti yang dinyatakan oleh Setiawan (1990: 34) humor itu kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan, paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik.

Suhadi (1989: 2) mengatakan humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja, bila dihadapkan pada humor, misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti *dikili-kili* yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat humor.

Persoalan humor oleh beberapa orang dianggap sebagai persoalan teori estetik, yang dicoba untuk diterangkan lewat berbagai teori tentang humor. Teori humor mencoba menerangkan bagaimana suatu hal dapat membangkitkan tawa

atau geli pada seseorang. Seperti yang diungkapkan Setiawan (1990: 34-35) teori humor digolongkan menjadi tiga macam, yakni sebagai berikut.

1. Teori keunggulan; seseorang akan tertawa jika ia secara tiba-tiba memperoleh perasaan unggul atau lebih sempurna dihadapkan pada pihak lain yang melakukan kesalahan, kekurangan atau mengalami keadaan yang tidak menguntungkan. Kita dapat tertawa terbahak-bahak pada waktu melihat pelawak terjatuh, terinjak kaki temannya serta melakukan berbagai kekeliruan dan ketololan.
2. Teori ketaksesuaian; perasaan lucu timbul karena kita dihadapkan pada situasi yang sama sekali tak terduga atau tidak pada tempatnya secara mendadak, sebagai perubahan atas situasi yang sangat diharapkan.
3. Teori kelegaan atau kebebasan; inti humor adalah pelepasan atas kekangan-kekangan yang terdapat pada diri seseorang. Bila dorongan-dorongan batin alamiah mendapat kekangan, dapat dilepaskan atau dikendorkan, misalnya lewat lelucon seks, sindiran jenaka atau umpatan, meledaklah perasaan menjadi tertawa.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Sigit Nurcahyo (2012). Skripsi tersebut berjudul *Implikatur dalam wacana kartun Panji Koming di harian Kompas edisi harian Minggu bulan Januari-Desember 2011*. Relevansi tersebut dengan penelitian yang

dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada implikatur dan wujud sebuah tuturan yang terdapat dalam wacana kartun.

Penelitian Muhammad Sigit Nurcahyo yang berjudul *Implikatur dalam wacana kartun Panji Koming di harian Kompas edisi harian Minggu bulan Januari-Desember 2011* tersebut mengkaji tentang bentuk tuturan dan tema dalam wacana kartun serta implikturnya. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi bulan Januari sampai Desember 2011, paling banyak berbentuk kalimat deklaratif terdiri dari 150 tuturan. Tema yang ditemukan dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari sampai Desember 2011 adalah kepemimpinan, korupsi, hukum, politik kenegaraan, pembangunan dan kekuasaan. Dalam kartun *Panji Koming*, implikatur paling banyak didominasi oleh sindiran dan kritik.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada permasalahan yang akan dikaji berupa implikatur pada kartun serta bentuk tuturannya. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada sumber datanya. Sumber data dari penelitian sebelumnya berasal dari wacana kartun *Panji Koming* pada *Harian Kompas* sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah wacana kartun *Guyon Maton* pada *Harian Kedaulatan Rakyat*. Selain itu penelitian sebelumnya membahas tentang tema, bentuk tuturan, dan implikatur dalam wacana *Panji Koming* pada *Harian Kompas*, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang bentuk tuturan dan makna implikatur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (via Moleong, 2011: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada berupa wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Data yang dikumpulkan dalam metode ini adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2011; 11). Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa gambar kartun dan tuturan yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.

Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian deskriptif, karena hasil penelitian yang diperoleh diuraikan secara empiris sesuai dengan data yang diperoleh pada saat pengamatan. Uraian tersebut diperkuat oleh pendapat Sudaryanto (1993: 62) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu sifat yang sedang terjadi ketika dilakukannya studi. Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah wacana tertulis melalui percakapan yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” edisi Minggu pada harian

Kedaulatan Rakyat bulan Januari sampai Desember tahun 2012. Objek dalam penelitian ini berupa bentuk tuturan dan makna implikatur yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012. Alasan dipilihnya kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* menjadi objek penelitian adalah karena implikatur yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012 disampaikan dalam bentuk gambar dan tuturan. Data yang diambil pada kartun “Guyon Maton” harian *Kedaulatan Rakyat* adalah yang memiliki tuturan dan bermakna implikatur saja, sedangkan kartun yang tidak ada tuturannya dan bermakna implikatur tidak dianalisis. Alasan tidak dimasukkannya wacana kartun yang tidak memiliki tuturan dan implikatur dalam data karena wacana kartun tersebut tidak ada konteks kata-kata dan makna implikatur sehingga tidak ada maksud yang melatarbelakangi gambar kartun tersebut.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak berarti, peneliti sebagai kunci utama untuk melakukan kegiatan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Jadi, langkah awal dalam penelitian ini adalah menyimak dengan cermat data wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012 edisi bulan Januari 2012 sampai dengan Desember 2012. Langkah selanjutnya, mencatat data yang dikumpulkan ke dalam kartu data, setelah itu data diidentifikasi sesuai dengan makna implikatur dan bentuk tuturan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa wacana kartun “Guyon Maton” harian *Kedaulatan Rakyat*, tetapi tidak semua wacana kartun tersebut dijadikan data karena terdapat wacana kartun yang hanya berupa gambar saja, tidak ada tuturannya. Data yang digunakan adalah wacana kartun yang terdapat tuturannya. Berdasarkan pengamatan dan kriteria tersebut diperoleh 48 wacana kartun selama satu tahun, tetapi hanya 32 wacana kartun yang terdapat tuturannya dan bermakna implikatur, sisanya sebanyak 16 data tidak dijadikan data.

Contoh format kartu data, seperti pada tabel berikut ini :

Dt : -Banyak pejabat berbondong-bondong pesan mobil murah buatan anak SMK lho, Pak? -Kita bisanya cuma ikut bangga, Bune. Bagaimanapun biar katanya murah, tetap saja orang seperti kita tak mampu beli. (Data no. 01/080112) BT : Berita Im : Sindiran

Keterangan kartu data :

DT : Data tuturan
BT : Bentuk tuturan
Im : Makna implikatur
01/080112 : Tanggal, bulan dan tahun diterbitkannya data dalam surat kabar

Berdasarkan kartu data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk tuturan berita yang bermakna implikatur sindiran. Maksud dan tujuan penutur pada data di atas, yaitu menyindir harga mobil karya anak bangsa (buatan anak SMK), meskipun harganya murah tetapi tetap saja mahal bagi kalangan menengah kebawah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2011: 168). Peneliti disebut instrumen dalam penelitiannya sendiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Peneliti berperan sebagai instrumen dengan mengedepankan kemampuan memproses data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengklasifikasi data (Moleong, 2001: 171). Peneliti mengumpulkan data dari wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012 edisi bulan Januari 2012 sampai dengan Desember 2012. Data-data yang mengandung implikatur diamati dan dicatat pada kartu data sesuai dengan makna implikatur dan bentuk tuturan yang kemudian diberi nomor.

Instrumen penelitian ini terdiri dari perangkat lunak dan perangkat keras. Perangkat keras merupakan alat bantu peneliti yang berupa *flashdisk*, komputer, dan kertas. Kertas digunakan untuk mencatat analisis data. Perangkat lunak penelitian ini adalah kriteria-kriteria tertentu yang digunakan untuk menentukan data penelitian dan dimasukkan kedalam kartu data. Kriteria yang digunakan meliputi bentuk tuturan dan makna implikatur.

Matrik1. Indikator Bentuk Tuturan

Bentuk Tuturan	Indikator
Berita	<ul style="list-style-type: none"> • berisi berita bagi pendengarnya atau pembacanya • bermakna pernyataan atau informasi, sehingga tidak menuntut pendengar atau pembaca untuk melakukan sesuatu • intonasi dengan nada rendah pada bahasa lisan • ditandai dengan tanda baca titik (.) pada bahasa tulis
Tanya	<ul style="list-style-type: none"> • isinya merupakan sebuah kalimat atau kata tanya bagi pendengar atau pembacanya • terdapat kata tanya seperti ‘apa’, ‘siapa’, ‘berapa’, ‘kapan’, dan ‘ bagaimana’, dengan atau tanpa partikel ‘-kah’ • bermakna hal yang meminta agar pendengar atau pembaca memberi jawaban, atau digunakan untuk meminta jawaban atau informasi mengenai sesuatu dari lawan tutur • intonasi tanya pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun • ditandai dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis
Perintah	<ul style="list-style-type: none"> • isinya merupakan sebuah pernyataan untuk memerintah atau melakukan sesuatu • memakai partikel penegas, dan kata tugas ajakan harapan, permohonan dan larangan, • bermakna meminta agar si pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan • intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan • ditandai dengan tanda (!) pada bahasa tulis
Seru	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektiva • bermakna menyatakan emosi atau perasaan batin yang tiba-tiba, misalnya rasa terkejut, marah, kagum, gemas, kecewa, sedih, dan sebagainya • intonasi seru pada bahasalisan dengan nada tinggi • ditandai dengan tanda (!) pada bahasa tulis.

Diolah dari sumber : Alwi dkk (2003:353), Chaer (2010:79-99)

Matrik 2. Indikator Makna Implikatur

Makna Implikatur	Indikator
Sindiran	<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan mempunyai maksud tersembunyi yang bermaksud mencemooh, celaan atau mengejek pihak tertentu secara tidak langsung • Tujuan tuturan untuk menyindir dengan halus agar tidak menyingung perasaan pihak tertentu yang disindir secara langsung
Kritik	<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan yang mempunyai maksud tersembunyi untuk mengkritik dan menjaga etika kesopanan kepada pihak tertentu yang dikritik. Untuk memberikan kritikan halus dengan menggunakan bahasa humor • Kritik biasanya berupa analisis, interpretasi dan penilaian terhadap baik buruknya sesuatu
Ajakan	<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan mempunyai maksud tersembunyi ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bersifat mengajak, seperti mari, ayo dan seterusnya • Tujuan tuturan untuk mengajak pihak tertentu agar melakukan sesuatu

Diolah dari sumber : Alwi dkk (2003:353), Chaer (2010:79-99), Mulyana (2005:81)

Matrik 3. Indikator Konteks Tuturan.

Konteks Tuturan	Indikator
S (<i>setting and scene</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa tutur berkenaan dengan waktu dan tempat di mana pembicaraan berlangsung (<i>setting</i>), serta mengacu pada situasi tempat dan waktu situasi psikologis pembicara (<i>scene</i>)
P (<i>Participants</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa tutur berkenaan dengan pihak-pihak dalam penuturan seperti pembicara dan pendengar, penyapa dan orang yang disapa, atau pengirim dan penerima pesan disebut <i>participants</i>
E (<i>Ends : purpose and goal</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa tutur berkenaan dengan maksud dan tujuan penutur
A (<i>Act sequences</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa tutur berkenaan dengan bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan
K (<i>Key : tone or spirit of oct</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa tutur berkenaan dengan faktor penentu peristiwa tutur yang mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan (misalnya dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek)
I (<i>Instrumentalities</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa tutur berkaitan dengan bagaimana cara penyampaian pesan dari penutur kepada lawan tutur, baik secara lisan maupun tertulis
N (<i>Norms of interaction and interpretation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa tutur mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, apa yang boleh dan tidak boleh untuk dibicarakan, bagaimana cara membicarakannya dengan cara halus, kasar, atau terbuka
G (<i>Genres</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa tutur mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya

Diolah dari sumber : Chaer dan Leoni (2004:48)

E. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode penentu identitas suatu bahasa dengan alat yang tidak ada kaitannya dengan bahasa itu sendiri (di luar bahasa tersebut) (Sudaryanto, 1993: 130). Metode ini memiliki teknik lanjutan, yaitu padan pragmatik. Padan pragmatik yaitu, bahasa yang diteliti selain berkenaan dengan bahasa itu sendiri juga memiliki hubungan dengan konteks-konteks di luar bahasa. Konteks-konteks di luar bahasa yaitu berupa maksud dari bahasa dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik triangulasi dengan penyidik. Triangulasi dengan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Moleong, 2011: 178).

Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti berdasarkan kartu data dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah diteliti diserahkan kepada Joko Santoso, SSn. yaitu Redaktur Artistik, Kartunise, dan Ilustrator Harian *Kedaulatan Rakyat* untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini juga diujikan dengan cara *Expert judgement*. *Expert judgement*, yaitu menguji keabsahan data penelitian melalui ahli bahasa. Ahli bahasa dalam hal ini adalah dosen linguistik yang telah berpengalaman khususnya dalam bidang implikatur. Dosen yang dipilih adalah

ibu Siti Maslakhah, M. Hum. NIP 19700419 199802 2 001. Beliau adalah dosen linguistik jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian yang sudah dianalisis peneliti diserahkan kepada ibu Siti Maslakhah, M. Hum. kemudian didiskusikan. Selain peneliti sendiri, pengecekan kembali derajat kepercayaan data dalam penelitian ini juga memanfaatkan pengamat lain yang mengerti dibidang politik. Pengamat lain dalam hal ini adalah wartawan politik yang telah berpengalaman khususnya dalam bidang berita politik. Wartawan yang dipilih adalah Bhekti Suryani. Bhekti Suryani adalah wartawan politik dari *Harian jogja*. Bukti wawancara sudah ada dilampiran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab berikut ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari kajian mengenai implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis pada wacana kartun “Guyon Maton” di Harian *Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari sampai Desember 2012 diperoleh hasil berupa bentuk tuturan dan implikatur yang tersirat di dalamnya. Fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Dengan demikian, analisis mengenai implikatur yang dibahas difokuskan pada 1) bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat*, 2) makna implikatur yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat*.

Bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* ini meliputi empat aspek, yaitu berita, perintah, tanya dan seru. Makna implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini juga bervariasi tergantung pada konteks tuturan. Makna implikatur yang ditemukan berupa implikatur kritik, sindiran, ajakan.

Berdasarkan data yang dianalisis, maka diketahui bahwa bentuk tuturan berita memiliki makna implikatur sindiran, kritik, dan juga ajakan. Bentuk tuturan

tanya memiliki kecenderungan makna implikatur sindiran dan kritik. Akan tetapi bentuk tuturan tanya tidak memiliki kecenderungan makna implikatur ajakan. Selanjutnya bentuk tuturan perintah dalam penelitian ini hanya memiliki makna implikatur sindiran saja. Selain bentuk tuturan perintah yang hanya memiliki kecenderungan makna implikatur sindiran, pada bentuk tuturan seru juga hanya memiliki kecenderungan bermakna implikatur sindiran.

Makna sindiran paling banyak karena pada kartun “Guyon Maton” lebih cenderung menggunakan sindiran-sindiran yang tidak langsung yang disertai dengan gambar. Kemudian memiliki kecenderungan makna implikatur kritik, dikarenakan pada kartun “Guyon Maton” ini selain memiliki maksud sindiran-sindiran juga memiliki maksud kritikan yang tidak diucapkan secara langsung. Paling sedikit memiliki kecenderungan makna implikatur ajakan.

Bentuk tuturan berita paling dominan pada data yang dianalisis, karena pada kartun “Guyon Maton” kebanyakan hanya bermaksud pernyataan saja yang memiliki makna implikatur. Kemudian bentuk tuturan tanya, diikuti bentuk tuturan seru, dan paling sedikit bentuk tuturan perintah. Kecenderungan tersebut diperjelas dengan data kuantitatif sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Bentuk Tuturan dan Makna Implikatur
dalam Kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* 2012 .

No	Bentuk Tuturan	Makna Implikatur			Keterangan
		Sindiran	Kritik	Ajakan	
1.	Berita	7	9	2	Terdapat 32 data pada wacana kartun “Guyon Maton” pada harian <i>kedaulatan Rakyat</i> tahun 2012
2.	Tanya	5	4	-	
3.	Perintah	2	-	-	
4.	Seru	3	-	-	
Jumlah		17	13	2	

B. PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai implikatur wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* 2012 meliputi bentuk tuturan dan makna implikatur yang muncul dalam bentuk *sentilan-sentilan*. Wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* *sentilan-sentilan* yang diutarakan berupa bentuk tuturan yang berisi kritik, sindiran, dan ajakan. Bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012 dipaparkan pada pembahasan berikut ini.

1. Bentuk Tuturan yang Terdapat dalam Wacana Kartun “Guyon Maton” di Harian *Kedaulatan Rakyat* Edisi Minggu Bulan Januari Sampai Desember 2012

Bentuk tuturan digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Contoh bentuk tuturan dapat dilihat dalam pembahasan data berikut ini.

a. Berita

Berita atau deklaratif adalah bentuk tuturan yang berupa kalimat berita yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk merespon sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Berita isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar untuk menaruh perhatian saja, tidak perlu melakukan apapun, sebab maksud si pengujar untuk memberitahukan saja. Perhatikan pembahasan berikut ini.

- 1) Gaji naik 10%
 Harga-harga, naik juga ah.
 (Data no. 02/150112)

Data di atas penuturnya adalah tokoh yang mewakili sosok PNS, dan mitra tutur adalah sosok hitam besar yang mewakili sosok hantu/iblis, sebagaimana kenaikan harga yang menghantui masyarakat. Data berwujud tuturan berita. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tanda akhir dalam kalimat yang berupa tanda titik (.). Selain itu tergolong dalam kalimat berita karena isi dari data di atas adalah menginformasikan tentang kenaikan gaji PNS sebesar 10% yang diikuti dengan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok.

Konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut meliputi *participants*. *Participan* dalam wacana kartun terdiri dari tiga tokoh kartun satu tokoh PNS, satu tokoh rakyat biasa, dan tokoh dengan badan yang tinggi besar berwarna hitam dan memiliki tanduk di kepala, yang diartikan sebagai setan, atau mewakili sifat setan.

Ends (maksud dan tujuan penutur) menggambarkan kritik kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 10%, meskipun belum tentu diikuti dengan

kinerja yang memuaskan. Padahal kenaikan gaji pegawai tersebut telah menyebabkan terjadinya inflasi ditandai dengan naiknya harga-harga. Kebijakan lain dari pemerintah yang perlu dikritik karena kebijakan kenaikan gaji pegawai belum tentu bisa meningkatkan kinerja, akan tetapi kebijakan tersebut sudah pasti menambah penderitaan rakyat kecil karena menyebabkan inflasi. Nampak pada gambar tokoh PNS sedang tersenyum gembira karena gajinya naik 10% sebagai mana yang ditulis pada kertas yang ia bawa. Sementara tokoh yang tinggi besar dan hitam juga tertawa lebar sambil membawa kertas bertuliskan 'harga-harga' dan menyatakan bahwa harga-harga juga ikut naik. Sementara tokoh yang berperan sebagai rakyat biasa hanya terdiam dan bertanya-tanya dalam hatinya tentang fenomena ini. Wacana kartun ini terbit ketika pemerintah sedang menaikkan gaji PNS sebesar 10%, yang bertujuan meningkatkan kinerja PNS. akan tetapi kebijakan tersebut justru menimbulkan efek buruk dengan diikuti naiknya harga barang-barang kebutuhan masyarakat. Pernyataan ini otomatis berdampak pada masyarakat utamanya masyarakat miskin karena gaji atau pendapatan mereka tetap.

Act sequences (bentuk pesan dan isi pesan) dalam data diatas isi pesan kenaikan gaji PNS 10%, sedangkan bentuk pesannya, yaitu dampak kenaikan PNS 10%. *Key* yaitu **gaji naik 10%**. *Instrumentalities* secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 2) KPK temukan bukti korupsi dalam proyek pengadaan Alquran.
Makin parah, koruptor ada di mana-mana.
(Data no. 03/240612)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh bapak rumah tangga, dan tokoh ibu rumah tangga sebagai mitra tutur. Data di atas yang tergolong dalam kalimat berita. Termasuk dalam kalimat berita ditunjukkan dengan terdapatnya ungkapan “*KPK temukan bukti korupsi dalam proyek pengadaan Alquran*” dan ditanggapi oleh mitra tutur “*Makin parah, koruptor ada di mana-mana*”. Berita yang diinformasikan, KPK menemukan bukti korupsi dalam proyek pengadaan Alquran. Selain itu pada data tuturan tersebut juga terdapat tanda baca berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Konteks dalam wacana di atas *setting and scene* bertempat di dalam rumah. *Participants* yaitu sepasang suami istri. *Ends* yaitu maksud dan tujuan penutur ialah kritik keprihatinan terhadap korupsi yang sekarang ada dimana-mana. Diilustrasikan dua tokoh kartun sepasang suami istri yang merepresentasikan masyarakat kecil. Tokoh bapak tampak sedang membaca koran, sambil prihatin dengan penemuan KPK tentang bukti korupsi dalam proyek pengadaan Alquran. Kemudian ditanggapi tokoh ibu dengan keprihatinan serupa, karena koruptor sekarang ada di mana-mana bahkan sampai di institusi keagamaan.

Act sequences yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran, isi pesannya adalah korupsi sedang bentuk pesannya adalah korupsi yang ada di mana-mana. **Key** **makin parah**. *Instrumentalities* pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

b. Tanya

Bentuk tuturan berupa kalimat tanya adalah pernyataan yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberikan jawaban. Tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti ‘apa’, ‘siapa’, ‘berapa’, ‘kapan’, dan ‘bagaimana’ dengan atau tanpa partikel ‘-kah’ sebagai penegas. Berikut beberapa contoh bentuk tuturan kalimat tanya dalam wacana kartun “Guyon Maton”.

- 3) Masak Cuma Rp 500,- di redominasi paling-paling jadi Rp 0,5 nggak malu, sedekah segitu??.....
(Data no. 03/150112)

Data di atas penuturnya adalah tokoh pengemis, sedangkan mitra tuturnya adalah *audience*. Kalimat pada di atas termasuk dalam bentuk tuturan kalimat tanya karena di dalam data wacana kartun “Guyon maton” di atas terdapat tanda baca tanya (?). Selain itu termasuk dalam kalimat tanya karena dalam data di atas intonasi dalam membaca kalimatnya harus menggunakan intonasi tanya seperti yang disebutkan dalam indikator bahwa tanda dari kalimat tanya adalah intonasi baca atau pelafalannya.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di tempat terbuka di pinggir jalan dan waktunya pada siang hari. *Participants* yaitu seorang pengemis dan seorang laki-laki separuh baya yang bekerja di kantor hal ini terlihat dari pakaiannya yang formal dan memakai dasi serta membawa tas.

Ends maksud penutur yaitu sindiran menanggapi wacana pemerintah tentang rencana redominasi atau pemotongan nilai rupiah yang sedang heboh saat

itu. Dengan pernyataan pada kalimat tanya “*Masak Cuma Rp 500,- diredominasi paling-paling jadi Rp 0,5 nggak malu, sedekah segitu?*”. Tuturan itu muncul saat seorang laki-laki yang berdasi memberikan uang Rp 500,- kepada seorang pengemis. *Act sequences*, isi pesan mengenai redominasi uang, bentuk pesan mengenai dampak dari redominasi. *Key Redominasi. Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

c. Seru

Bentuk tuturan berupa kalimat seru atau dikenal juga dengan kalimat interjeksi. Biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Secara formal kalimat seru ditandai dengan kata “alangkah”, “betapa”, atau “bukan main” pada kalimat berpredikat adjektiva.

Bentuk tuturan berupa kalimat seru juga digunakan untuk menyatakan emosi atau perasaan batin yang secara tiba-tiba. Misalnya, rasa terkejut, marah, kagum, gemas, kecewa, sedih, cemas, takut, tidak suka, benci, iba, dan sebagainya. Kalimat seruan dibentuk dengan menggunakan kata seru, misalnya: wah, cih, o, oh, nah, ha, hah, aduh, celaka, ya ampun, kasihan, dan lain-lain. Berikut adalah contoh kalimat seru yang terdapat dalam kartun “Guyon maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.

- 4) Ketimbang nggarong Bank.....Mending maling sandal jepit! Bisa ngetop!!
(Data 01/120212)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh pencuri, dan mitra tuturnya adalah *audience*. Tuturan di atas termasuk dalam tuturan kalimat seru yang terdapat dalam kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di jalan, pada waktu malam hari ditandai dengan adanya bulan sabit disamping tokoh pencuri. *Participants* atau tokoh dalam ilustrasi di atas yaitu dua perampok ditandai dengan baju tahanan dan memakai topeng.

Ends (maksud dan tujuan penutur) yaitu diilustrasikan mengenai dua pencuri sedang bercakap-cakap mengenai target perampokan. Target perampokan yang memilih perampokan sandal dari pada merampok bank karena bisa ngetop. Kartun ini muncul menanggapi pencurian yang banyak dibicarakan di media, pencuri yang dihukum berat karena mencuri sandal seorang pejabat dan pencurian itu disamakan seperti kasus para koruptor.

Act sequences (pesan atau amanat dan isi ujaran) yaitu isi ujaran mengenai perampokan sandal jepit yang bisa *ngetop*, bentuk pesan adalah bagaimana perampok sandal jepit bisa *ngetop* (terkenal). *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **ngetop !!**. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

d. Perintah

Bentuk tuturan berupa kalimat imperatif isinya meminta agar si pendengar atau yang membaca kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta, hal ini dapat dilihat dari contoh data berikut.

- 5) *Minaladin walfaidzin* mohon maaf lahir batin”(polri)
Iya sama-sama bro!”(kpk)
(Data no. 02/020912)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh buaya yang mewakili Polri, dan mitra tutur adalah tokoh kadalyang mewakili KPK. Data di atas termasuk bentuk

tuturan perintah. Termasuk tuturan perintah karena memerintahkan agar saling maaf-memaafkan antara Polri dan KPK.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di luar rumah. *Participants* yaitu diilustrasikan seekor buaya yang memakai topi polisi diibaratkan seorang polisi dan kadal yang berkalung tulisan KPK, diilustrasikan seorang petugas KPK.

Ends (maksud dan tujuan penutur) pada ilustrasi kartun di atas adalah sindiran perihal ketidakkompakan penegak hukum dalam hal ini Polri dan KPK terutama dalam hal penegakan kasus korupsi. *Act sequences* (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan adalah ketidakkompakan Polri dan KPK sedangkan bentuk pesannya ialah ucapan *minalaidin wal faidzin* oleh Polri kepada KPK.

Key (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu *minalaidin wal faidzin*. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

6) Maaf! Tidak menerima uang haram koruptor
(Data no. 02/260212)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh pengamen ular, sedangkan mitra tuturnya adalah tokoh koruptor. Data di atas termasuk bentuk tuturan perintah. Adapun perintah yang diajukan adalah sebuah tanda penolakan dimana orang menengah ke bawahpun tidak mau menerima uang haram dari seorang koruptor.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di tempat umum. *Participants* yaitu penuturnya seorang laki-laki pawang ular, mitra tuturnya yaitu seorang laki-laki yang membawa tas bertuliskan koruptor. *Ends* (maksud dan tujuan penutur)

menggambarkan sindiran terhadap koruptor yang sudah tidak lagi punya malu dan tidak lagi memiliki hati nurani. Sebagaimana diilustrasikan dalam kartun bahwa digambarkan seorang tokoh pengamen dari India dan seorang yang berdasi membawa tas bertuliskan koruptor. Ketika koruptor ingin memberi uang kepada pengamen India tersebut, tiba-tiba koruptor tersebut dikagetkan dengan kemunculan ular dengan membawa papan bertuliskan “*MAAF! Tidak menerima uang haram koruptor*”. Wacana kartun ini menyindir banyaknya praktik korupsi yang dilakukan oleh pejabat kita. Sindiran ini dilakukan dengan tokoh pengamen yang tidak mau menerima uang hasil korupsi, ini menunjukkan bahwa meskipun ia hanya seorang pengamen, tetapi masih mau mencari harta yang halal. *Act sequences* (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi ujaran korupsi sedangkan bentuk pesan yaitu bagaimana dampak korupsi.

Key (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **Maaf !!**. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

2. Makna Implikatur yang Terdapat dalam Wacana Kartun “Guyon Maton” di Harian *Kedaulatan Rakyat* Edisi Minggu Bulan Januari Sampai Desember 2012

Makna implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012 yaitu makna implikatur ajakan, sindiran, dan kritik. Dari hasil analisis, penelitian tersebut didominasi oleh implikatur sindiran.

a. Makna Implikatur Sindiran

Sindiran berisi pernyataan yang mengandung maksud dan cemooh, mencela atau mengejek orang lain yang disampaikan tidak secara langsung. Berikut ini, akan dipaparkan makna implikatur berupa sindiran yang terdapat pada wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012 sebagai berikut.

- 7) -Saat
 -Uji terbang
 -Kecelakaan
 -Hempaskan
 -Orang-Orang
 -INDONESIA.....
 (Data no. 01/200512)

Penutur dalam data di atas adalah seorang laki-laki, sedangkan mitra tuturnya adalah *audience*. Data di atas termasuk kalimat yang mengandung makna implikatur sindiran kepada produsen SUKHOI, perihal peristiwa kecelakaan pesawat SUKHOI saat uji terbang. Implikatur bermakna sindiran pada data di atas, dapat dilihat dari cara pengungkapan informasi kecelakaan pesawat tersebut yang diwujudkan dalam bentuk akronim dari huruf SUKHOI. Sindiran ditujukan kepada pihak pembuat pesawat Sukhoi yang awalnya mempromosikan bahwa Sukhoi merupakan pesawat penumpang yang canggih akan tetapi dalam waktu uji coba saja telah menewaskan semua penumpang yang ada.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di luar rumah pada waktu siang hari ditandai dengan adanya awan di langit. *Participants*, dua orang yaitu sepasang suami istri yang sedang melihat pesawat yang mengudara. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) tuturan ini menyatakan bahwa pesawat Sukhoi yang

rencananya mau dibeli pemerintah Indonesia dari Rusia, ternyata menimbulkan berbagai masalah. Baru uji terbang saja sudah membuat masyarakat Indonesia sedih karena tragedi kecelakaan pesawat Sukhoi. Sindiran terhadap peristiwa kecelakaan Sukhoi, agar pemerintah lebih hati-hati dalam memilih pesawat terbang. SUKHOI kepanjangan dari saat uji terbang hempaskan orang-orang Indonesia, di mana telah diberitakan di media masa bahwa saat uji coba di Indonesia Sukhoi mengalami kecelakaan, dan telah menelan banyak korban dan tidak ada yang selamat.

Act sequences (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan SUKHOI. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **SUHKOI**. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi .

- 8) Kalau gini jelas, Bapak kena demam piala Eropa 2012”.
(Data no. 02/100612)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh ibu, sedangkan mitra tuturnya adalah suaminya. Data di atas termasuk kalimat yang menunjukkan adanya implikatur berisi sindiran kepada pecinta bola, ditunjukkan dengan maksud menyindir bapak yang senang nonton bola sehingga larut malam dan akhirnya menjadi sakit demam. Padahal setelah sakit demam istrinya yang kerepotan mengurus suaminya. Maka karena istrinya merasa geram terhadap perbuatan suaminya ia mengatakan “*Kalau gini jelas, Bapak kena demam piala Eropa 2012*”.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di dalam rumah karena terlihat latar penutur yang sedang duduk dengan lawan tutur. *Participants*, yaitu sepasang

suami istri yang sedang ngobrol. *Ends* (maksud dan tujuan penutur), tuturan dalam wacana kartun di atas ingin menyindir perilaku para penikmat sepak bola di layar televisi utamanya piala Eropa yang sedang dilaksanakan. Sindiran ini dilontarkan karena perilaku menonton bola yang berlebihan sampai begadang berhari-hari yang mengakibatkan demam. Ilustrasi yang terjadi yaitu seorang ibu yang sedang mengobati suaminya yang sakit karena begadang menonton piala Eropa. Muncul suatu sindiran akibat begadang maka kalimat demam Eropa diartikan sakit demam.

Act sequences (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan EURO 2012 sedangkan bentuk pesannya ialah dampak dari EURO 2012. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **demam piala Eropa**. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 9) Harga BBM tak jadi naik hari ini, Pak.
Yang terlanjur naik duluan, mau turun lagi nggak ya?
(Data no. 01/010412)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh ibu, sedangkan mitra tuturnya adalah suaminya. Data di atas termasuk kalimat yang mengandung makna implikatur sindiran kepada pedagang, perihal peristiwa mengenai harga BBM yang tidak jadi naik, tetapi tokoh bapak meragukan apakah berita baik ini akan diikuti dengan turunnya harga-harga yang sudah terlanjur naik, sindiran akibat pemerintah tak kunjung menetapkan kebijakan

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di luar rumah. *Participants* yaitu sepasang suami istri, ditandai dengan sebutan ibu-ibu dalam ilustrasi itu

memanggil seorang laki-laki di sampingnya dengan sebutan “pak” dan kalangan menengah ke bawah ditandai dengan baju mereka yang penuh tambalan.

Ends (maksud dan tujuan penutur) dilustrasi kartun di atas sedang bercakap-cakap mengenai harga BBM yang tidak jadi naik, tetapi tokoh bapak meragukan apakah berita baik ini akan diikuti dengan turunnya harga-harga yang sudah terlanjur naik, sindiran akibat pemerintah tak kunjung menetapkan kebijakan. *Act sequences* (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan BBM sedangkan bentuk pesannya ialah kapan harga BBM naik. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **BBM**. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 10) Undang-undang keistimewaan DIY sudah disahkan DPR pakne
Semoga rakyat kecil seperti kita bisa meningkatkan kesejahteraanya
bune
(Data no. 01/020912)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh ibu, sedangkan mitra tuturnya adalah suaminya. Data di atas termasuk dalam implikatur yang bermakna sindiran kepada pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan yang berisi sebuah harapan sekaligus sindiran bagi pemerintah agar pemerintah dapat memperhatikan nasib masyarakat kecil. Harapan tersebut merupakan harapan yang didasarkan dari pengesahan undang-undang keistimewaan DIY, yang pada dasarnya tidak ada hubungannya.

Konteks tuturan di atas *setting and scene* (waktu dan tempat) di depan Tugu Jogja. *Participants* dalam kartun tersebut adalah sepasang suami istri. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) dalam data diatas mengandung sebuah sindiran tentang peningkatan kesejahteraan rakyat, khususnya rakyat kecil, seiring dengan

disahkannya undang-undang keistimewaan DIY. Wacana yang ingin diungkapkan melalui kartun ini adalah kritikan tentang kondisi masyarakat kecil yang masih saja terpinggirkan, sekaligus harapan membaiknya kondisi mereka seiring disahkannya undang-undang keistimewaan DIY. *Act sequences* (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, berisi pesan tentang undang-undang keistimewaan DIY yang dishahkan. *Key*, **keistimewaan DIY**. *Instrumentalities* ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 11) Soal jabatan saya serahkan kepresidenan
(Kasus hambalang)
(Data no. 01/041112)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh yang mewakili sosok menteri yang terlibat kasus Hambalang, sedangkan mitra tuturnya adalah *audience*. Data di atas mengandung makna sindiran kepada pejabat, hal ini bisa dilihat dari isinya yang menyatakan perihal kasus Hambalang yang melibatkan banyak pejabat negara yang terindikasi melakukan korupsi. Dari rangkaian kata yang ada menunjukkan adanya maksud menyindir yang ditujukan untuk pemerintahan.

Konteks tuturan di atas, *Participants* tokoh kartun yang diilustrasikan mirip dengan Andi Malarangeng. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) dalam kartun diatas mengandung sindiran tentang jabatan Menpora yang tidak jelas statusnya akibat tersangkut kasus Hambalang. Presiden seharusnya mengambil keputusan untuk menentukan ketidakjelasan status Menpora tersebut. *Act sequences* (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, berisi pesan tentang hukum kasus Hambalang. *Key* **saya serahkan kepresidenan**. *Instrumentalities* secara lisan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 12) Modal semangat saja tidak cukup selamat kembali ketanah air”.
Timnas AFF cup 2012”.
(Data no. 01/021212)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh yang mewakili masyarakat biasa, sedangkan mitra tuturnya adalah tokoh yang mewakili salah satu pemain Timnas sepakbola yang bertanding di piala AFF Cup 2012. Data di atas sindiran kepada pemain Timnas, hal ini bisa dilihat dari isinya yang menyatakan perihal Timnas AFF cup 2012 yang kalah dan pulang ketanah air. Sindiran ini ditujukan untuk para atlet Timnas yang pulang tidak membawa kemenangan. Dari rangkaian kata-kata pada data di atas merupakan serangkaian pernyataan yang bermaksud meremehkan orang lain.

Konteks tuturan di atas *setting and scene* (waktu dan tempat) pada data di atas yaitu di luar ruangan. *Participants* adalah seorang pemain TIMNAS yang berjalan kaki pulang membawa koper. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) dalam data diatas mengandung sebuah pesan bahwa untuk memenagkan pertandingan tidak hanya diperlukan semangat tetapi juga kesiapan yang matang serta *skill* atau kemampuan yang bagus. Wacana kartun ini sekaligus menyindir tentang semangat dan *euforia* pemain Timnas dengan segala pujian dari masyarakat karena berhasil ke babak final, akan tetapi euforiadan semangat berlebih ternyata tidaklah cukup untuk memenagkan pertandingan. *Act sequences* (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, isi pesan tentang TIMNAS. **Key Timnas aff cup**. *Instrumentalities* ujaran yang digunakan dengan lisan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 13) Selamat tinggal jabatan
Menpora
Proses hukum kasus hambalan
(Data no. 02/091212)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh yang mewakili sosok menteri yang menjadi tersangka kasus Hambalang sehingga harus meninggalkan jabatannya. Mitra tuturnya adalah *audience*. Data di atas mengandung makna sindiran kepada para pejabat untuk berhati-hati dengan jabatan yang diperoleh karena dengan terlibat kasus hukum maka jabatan Menpora akan hilang seketika. Sindiran ini ditujukan untuk Menpora yang tersangkut kasus Hambalang. Kasus Hambalang merupakan kasus yang menyangkut pautkan beberapa pejabat tinggi pemerintahan dalam tindak korupsi. Pada kata “*selamat tinggal jabatan menpora*” merupakan sebuah sindiran kepada Andi Malarangeng yang pada saat itu menjabat sebagai menteri olah raga dan harus meletakkan jabatannya karena ia terlibat dalam kasus Hambalang ini.

Konteks tuturan di atas *setting* (tempat) di dalam ruangan karena ada kursi kerja. *Participants* yaitu tokoh kartun yang diilustrasikan sebagai Menpora Andi Malarangeng. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) dalam data diatas mengandung sebuah sindiran bahwa hendaknya pejabat sekelas menteri harusnya lebih berhati-hati dengan amanat yang dipikulnya. Salah sedikit dalam mengemban jabatan bisa terkena kasus hukum, yang tidak hanya rakyat yang dirugikan, tetapi juga jabatan akan hilang seketika akibat tersangkut kasus hukum. *Act sequences* (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, isi pesan hilangnya jabatan Menpora akibat terkena kasus hukum. **Key Proses Hukum Kasus Hambalang.** *Instrumentalities* secara lisan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 14) Banyak pejabat berbondong-bondong pesan mobil murah buatan anak SMK lho, Pak?
 Kita bisanya cuma ikut bangga, Bune. Bagaimanapun biar katanya murah, tetap saja orang seperti kita tak mampu beli.
 (Data no. 01/080112)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh ibu, sedangkan mitra tuturnya adalah suaminya. Data di atas mengandung makna sindiran kepada para produsen mobil SMK. Adapun makna sindiran tersebut ditunjukkan dari kalimat “*Kita bisanya cuma ikut bangga, Bune. Bagaimanapun biar katanya murah, tetap saja orang seperti kita tak mampu beli*”. Pada kalimat di atas menyatakan bahwa walaupun dengan harga murah akan tetapi sebagai rakyat kecil tidak akan dapat membeli mobil SMK tersebut.

Konteks tuturan pada kutipan wacana di atas meliputi waktu dan tempat di mana pembicaraan berlangsung, yaitu di dalam rumah pada waktu malam hari yang ditandai dengan bayangan di belakang pembicara. *Participants* diilustrasikan seorang ibu dan suaminya yang berlatar sosial menengah ke bawah.

Ends membahas tentang banyaknya pejabat yang berbondong-bondong memesan mobil murah buatan anak SMK. Hal tersebut ditanggapi santai oleh tokoh bapak, dengan menjawab bahwa sebagai masyarakat biasa, mereka hanya bisa ikut bangga. Amanat dan bentuk pesan yaitu meskipun sebagai mobil karya anak bangsa, tetapi tetap saja kalangan masyarakat menengah kebawah tidak mampu untuk membeli. *Act sequences*, isi pesan mengenai mobil SMK sedangkan bentuk pesannya mengenai bagaimana mobil SMK itu. **Key** SMK. *Instrumentalities* secara lisan menggunakan bahasa percakapan ragam tidak resmi

- 15) Dilarang coret-coret tembok ini
 Lha bapak sendiri ngapain mencoret-coret tembok itu?
 (Data no. 02/180312)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh yang mewakili aparat Satpol PP, sedangkan mitra tuturnya adalah tokoh anak. Data di atas mengandung makna implikatur sindiran yang ditujukan kepada satpol PP. Pernyataan sindiran ini dapat diketahui setelah melihat gambar atau ilustrasi yang ada. Di mana maksud dari ilustrasi tersebut adalah maksud dari satpol PP yang memberikan coretan pada tembok dengan maksud baik yaitu untuk memperingatkan akan tetapi disalah artikan oleh seorang anak yang memang sedang mencoret-coret tembok dengan maksud untuk mengotori tembok tersebut.

Konteks dalam wacana di atas *setting and scene* adalah di luar ruangan. *Participants* yaitu seorang petugas satpol PP dengan seorang anak laki-laki. *Ends* tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan seorang satpol PP yang sedang menghimbau agar tidak mencoret-coret tembok di tempat umum. Terdapat 2 tokoh kartun dalam wacana kartun tersebut yaitu seorang satpol PP dan seorang anak. Ilustrasi kartun tersebut menggambarkan tokoh satpol PP berkata kepada anak tersebut agar tidak mencorat-coret tembok, akan tetapi justru satpol PP itu sendiri yang mencorat-coret tembok itu berupa tulisan larangan mencorat-coret tembok. Petugas satpol PP tersebut kemudian disindir oleh tokoh anak. *Act sequences* yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran, isi ujaran adalah mencoret-coret tembok. *Key* yaitu **Dilarang mencoret-coret tembok ini**. *Instrumentalities* pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 16) Berhubung kedelai lagi mahal, makan tahu tempe terasa lebih istimewa kan, pak?
(Data no. 04/290712)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh ibu, sedangkan mitra tuturnya adalah suaminya. Data di atas termasuk dalam implikatur yang bermakna sindiran kepada pemerintah yang bermaksud menyindir harga kedelai yang naik. Dari pernyataan yang disampaikan dapat diketahui bahwa data di atas mengatakan apabila harga kedelai naik maka rasa dari tahu dan tempe yang awalnya biasa kini terasa sangat istimewa.

Konteks dalam wacana di atas *setting and scene* terjadi di dalam rumah, di ruang makan. *Participants* yaitu sepasang suami istri yang sedang makan. *Ends* tuturan dalam wacana kartun di atas menggambarkan betapa ironisnya kondisi sosial ekonomi pertanian di negara kita. Negara kita di satu sisi memiliki potensi yang sangat besar di bidang agraris, akan tetapi di sisi lain negara kita sering kekurangan komoditas pertanian, dalam konteks ini yakni komoditas kedelai. Kondisi ini diperparah dengan perilaku sebagian masyarakat yang lebih bangga dengan hal-hal yang berbau luar negeri, dan meremehkan produk dalam negeri. Hal ini disindir dalam tuturan di atas, makan tahu tempe terasa lebih istimewa hanya di saat harganya mahal. Hal tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa makanan tahu tempe yang asli bangsa kita tidak menjadi makanan favorit masyarakat.

Ilustrasi kartun dalam wacana di atas terdapat sepasang suami istri yang sedang akan makan. Sang istri yang membawakan makanan berupa tempe yang akan diberikan kepada sang bapak. Mereka membicarakan tentang harga kedelai

yang semakin melonjak di pasaran. *Act sequences* yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran. Isi pesannya adalah naiknya harga kedelai. *Key* **berhubung kedelai mahal**. *Instrumentalities* pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 17) Ada yang mempengaruhi presiden sehingga mau mengeluarkan grasi terpidana kasus narkoba
Kira-kira siapa pak?
(Data no. 02/111112)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh yang mewakili ketua Mahkamah Konstitusi yakni Mahfud MD, sedangkan mitra tuturnya adalah tokoh laki-laki yang mewakili masyarakat biasa. Data di atas mengandung makna implikatur sindiran yang ditujukan kepada pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kalimat yang berisi sebuah sindiran kepada presiden. Sindiran ini merupakan sebuah protes lain dari masyarakat yang merasa sangat kecewa karena sikap dan keputusan presiden tersebut.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di dalam ruangan. *Participants* yaitu tokoh kartun yang diilustrasikan sebagai ketua Mahkamah Konstitusi yakni Mahfud MD. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) diilustrasikan oleh kartun sedang bercakap-cakap mengenai pemberian grasi oleh presiden kepada terpidana mati kasus pengedaran narkoba. Pemberian grasi ini ditengarai mengandung intervensi dari luar mengingat terpidana adalah warga negara asing.

Act sequences (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) yakni pemberian grasi oleh presiden kepada terpidana mati kasus narkoba, sedangkan bentuk pesannya adalah apakah pemberian grasi tersebut dipengaruhi oleh kepentingan luar. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **kasus narkoba**.

Instrumentalities secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi .

18) Nggak masalah BBM naik, toh masih bisa naik kuda lumping!
(Data no. 02/010412)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh anak yang belum tau akibat dari kenaikan harga BBM, sehingga menganggap kenaikan tersebut bukan masalah yang berarti. Mitra tutur adalah *audience*. Data di atas mengandung makna implikatur sindiran kepada kebiakan pemerintah. Makna sindiran itu adalah untuk menyindir harga BBM yang selalu saja mengalami kenaikan. Oleh karena itu disindir walau BBM naik itu tidak akan masalah bagi masyarakat karena masih ada kuda lumping yang dapat digunakan sebagai alat transportasi. Padahal kita ketahui bahwa kuda lumping pada dasarnya hanyalah sebuah mainan.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di luar rumah pada waktu siang hari. *Participants* yaitu sepasang suami istri, ditandai dengan sebutan ibu-ibu dalam ilustrasi itu memanggil seorang laki-laki di sampingnya dengan sebutan “pak”. Sepasang suami istri tersebut berasal dari latar belakang menengah kebawah yang ditandai dengan baju mereka yang penuh tambalan.

Ends (maksud dan tujuan penutur) diilustrasi kartun di atas sedang bercakap-cakap mengenai harga BBM yang tidak jadi naik, tetapi tokoh bapak meragukan apakah berita baik ini akan diikuti dengan turunnya harga-harga yang sudah terlanjur naik. Tuturan tersebut menyindir pemerintah yang tak kunjung menetapkan kebijakan. *Act sequences* (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan mengenai kenaikan harga BBM, sedangkan bentuk pesannya ialah kapan harga BBM naik. **Key** (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **BBM**

naik. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 19) Bapakku hebat lho, punya komputer tablet!
 Bapakku lebih hebat lagi, beliau punya komputer puyer!
 (Data no. 01/080812)

Penutur dan mitra tutur dalam data di atas sama-sama merupakan tokoh yang mewakili sosok anak-anak, karena belum tahu perihal komputer tablet. Data di atas memiliki makna menyindir anak kedua karena ketinggalan informasi tentang perkembangan teknologi. Pada perkembangan zaman sekarang jenis komputer mengalami kemajuan yang pesat. Salah satunya ada jenis komputer yang disebut sebagai tablet. Data di atas tablet disalahartikan sebagai salah satu jenis obat yang kemudian digabungkan dengan jenis obat lainnya yaitu puyer. Hal tersebutlah sindiran ini digunakan karena kedua anak tersebut tidak jelas mengenai perkembangan teknologi.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu pada waktu siang hari di luar rumah. *Participants*, dua anak kecil yang sedang ngobrol. *Ends* tuturan di atas menyatakan sindiran betapa teknologi informasi dengan berbagai jenis *gadget* terbaru dan tercanggihnya telah memberikan pengaruh pada berbagai sektor kehidupan.

Data di atas digambarkan dua orang anak kecil yang sedang mengobrolkan tentang komputer. Anak yang pertama menjelaskan tentang komputer tablet. Tapi anak yang kedua salah paham komputer tablet dikira sejenis obat, maka dia bilang ayahnya punya komputer puyer. Hal tersebut mengandung sindiran untuk anak kedua karena ketinggalan teknologi sehingga kurang mengerti tentang komputer

tablet. *Act sequences* yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran, isi pesannya adalah tablet. *Key*, **komputer tablet! Dan komputer puyer!.** *Instrumentalities* pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi .

b. Makna Implikatur Kritik

Kritik merupakan tuturan yang bertujuan untuk memberikan tanggapan kepada lawan tutur. Selanjutnya, di bawah ini akan dipaparkan data tuturan yang mengandung implikatur berupa kritik. Berikut adalah pembahasannya.

- 20) Korupsi Kerusuhan Krisis BBM Pohon tumbang Bentrok warga tanah longsor Pembunuhan Flu burung Banjir Perampokan Demo Anarkis Beras Mahal. Pusiiing.....
(Data no. 04/290112)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh yang mewakili masyarakat awam, sedangkan mitra tuturnya adalah *audience*. Data di atas bermakna kritik kepada pemerintah. Kritikan tersebut ditunjukkan melalui penyampaian kalimat yang berisi tentang berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia. Dari berbagai permasalahan itu membuat kapala sakit pusing karena merasakan permasalahan yang ada tersebut.

Konteks tuturan wacana di atas *setting and scene* berada di rumah pada waktu pagi hari. *Participants* yaitu seorang laki-laki paruh baya sedang membaca koran. *Ends* meliputi maksud dan tujuan penutur, terdapat tuturan yang merupakan bentuk kalimat berita yang mengandung kritik kepada pemerintah agar lebih sigap dalam mencari solusi.

Wacana tersebut bermakna bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai permasalahan di berbagai bidang, mulai dari masalah korupsi, keamanan,

krisis energi, bencana alam, konflik, kesehatan, sosial politik, dan ekonomi. Berbagai permasalahan tersebut tentu membuat masyarakat pusing. Nampak dalam ilustrasi kartun seorang bapak-bapak sedang membaca sebuah koran. Tokoh bapak tersebut kemudian pusing karena banyaknya permasalahan di negeri ini yang diberitakan dalam koran yang sedang ia baca. *Act sequences* meliputi bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran dalam tuturan data diatas adalah berbagai permasalahan yang sedang menimpa Indonesia. *Key* (nada, cara, semangat pesan) adalah kalimat **pusiing...** *Instrumentalities* secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

21) Kalau sampai bocor kebangetan.
(Data no. 03/150412)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh laki-laki yang mewakili masyarakat awam, sedangkan mitra tuturnya adalah sosok polisi. Data tersebut memiliki implikatur bermakna kritikan kepada polisi, yang bermaksud mengkritik petugas yang menjaga soal UN dengan ketatnya. Hal ini disampaikan karena walau ketatnya penjagaan tidak menutup kemungkinan bahwa soal ujian tersebut bocor dan jawabannya diperjualbelikan di luar sekolah.

Konteks meliputi *setting and scene*, berada di dalam ruangan. *Participants*, dua orang laki-laki yang satu seorang polisi yang membawa senjata lengkap dan yang satu warga biasa. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) wacana kartun ini mengkritik pelaksanaan ujian nasional yang dari tahun ke tahun masih saja dijumpai kebocoran soal. Terdapat seorang tokoh polisi dan rakyat biasa dalam ilustrasi wacana kartun tersebut. Tokoh polisi menunggu kotak berisi soal ujian nasional yang dikunci dengan rantai, sambil membawa senjata. Sementara

tokoh yang menjadi rakyat biasa tersenyum sambil berkata kalau sampai soal ujian tersebut bocor adalah hal yang kebangetan, mengingat penjagaan ekstra yang dilakukan aparat. Wacana kartun ini mengkritik praktik pelaksanaan ujian nasional yang masih saja dijumpai kebocoran soal dari tahun ke tahun. *Act sequences* (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan yaitu penjagaan soal UN oleh polisi. Bentuk pesannya ialah bagaimana polisi menjaga soal UN. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **soal UN**. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

22) Sindikat perdagangan organ tubuh manusia
TKI
(Data no. 04/290412)

Penutur dalam data di atas digambarkan sebagai sosok hitam dan besar dan menakutkan, sebagaimana sindikat perdagangan organ tubuh manusia yang menghantui para TKI di luar negeri. Mitra tuturnya adalah TKI. Data di atas mengandung makna implikatur kritik kepada pemerintah, karena mengkritisi tegas tentang kekhawatiran para TKI yang resah tentang masalah perdagangan organ tubuh. Permasalahan ini sempat menjadi kekhawatiran sendiri dikalangan para TKI yang hendak berangkat ke luar negeri untuk bekerja.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu di tempat terbuka di jalan. *Participants*, ada seorang laki-laki bertulis TKI yang berjalan dengan bayangan monster di belakangnya bertuliskan sindikat perdagangan organ tubuh manusia. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) tuturan di atas mengkritik bahwa sebenarnya kondisi TKI di luar negeri selama ini sangat memprihatinkan. Situasi ini

diperparah dengan isu adanya sindikat perdagangan organ tubuh manusia yang menggunakan organ tubuh para TKI sebagai korbannya. Hal semacam ini seharusnya menjadi perhatian lebih bagi pemerintah, karena selain melanggar kemanusiaan, hal ini juga sangat merendahkan kedaulatan bangsa kita. Ilustrasi tampak seorang TKI yang bertanya-tanya dan cemas karena dihantui berita tentang sindikat perdagangan organ tubuh manusia yang sedang ramai diberitakan media, yang konon menimpa TKI yang bekerja di luar negeri.

Act sequences (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi ujaran tentang isu adanya sindikat perdagangan organ tubuh yang melibatkan TKI di luar negeri. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **TKI**. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

23) Jujur saja ah, percaya kemampuan diri sendiri.
(Data no. 02/150712)

Penutur dalam data di atas adalah tokoh peserta ujian masuk UGM, sedangkan mitra tuturnya adalah *audience*. Data di atas mengandung makna kritikan terhadap penggunaan joki saat ujian, kritik adanya ketidakberesan dalam sistem pendidikan tinggi di negara ini. Selain itu juga mengkritiki para calon mahasiswa yang tidak memiliki kepercayaan diri dan kejujuran dalam mendaftar di perguruan tinggi.

Konteks dalam wacana di atas *setting and scene* berada di luar ruangan. *Participants* yaitu satu orang laki-laki yang sedang mengerjakan soal UN dan seorang dewasa yang sedang naik kuda. *Ends* menggambarkan kritik adanya ketidakberesan dalam sistem pendidikan tinggi di negara ini. Kartun tersebut

mengilustrasikan adanya joki yang menaiki kuda dan tulisan UM FK UGM. Hal tersebut menggambarkan sindiran terhadap kasus yang membuat heboh dunia pendidikan yakni ditemukannya joki ujian masuk Fakultas Kedokteran UGM yang jumlahnya tidak hanya satu dua orang, melainkan cukup banyak. Hal ini membuat semakin miris di tengah masih carut marutnya sistem pendidikan di negeri ini. *Act sequences* yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran, isi ujaran adalah soal UN. *Key* adalah **UM FK UGM**. *Instrumentalities* pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

- 24) Rencana kenaikan BBM masih tarik ulur, spekulasi sudah beraksi.
(Data no. 01/040312)

Penutur pada data di atas adalah tokoh laki-laki paruh baya, sedangkan mitra tuturnya adalah *audience*. Data di atas bermakna impikatur kritik terhadap kebijakan pemerintah, peristiwa dan keadaan tentang rencana kenaikan BBM yang tidak tegas. Kenaikan BBM yang tidak jelas kapan naiknya. Dimana hal ini telah mendatangkan kekhawatiran sendiri di kalangan masyarakat.

Konteks tuturan di atas meliputi *setting and scene* (waktu dan tempat) di dalam rumah sedang santai membaca koran. *Participants* dua orang laki-laki yang satu membaca koran dan yang satu lagi sedang melakukan kegiatan menimbun BBM. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) digambarkan dua orang tokoh, yang satu seorang bapak sedang membaca koran tentang wacana kenaikan BBM. Wacana kenaikan BBM oleh pemerintah yang masih tarik ulur menimbulkan ulah spekulasi untuk memanfaatkan momentum. Tokoh satunya digambarkan sedang menimbun BBM, yang menggambarkan seorang spekulasi.

Wacana kartun ini menanggapi pemerintah yang tidak tegas dalam mengambil kebijakan kenaikan harga BBM. Wacana tersebut terlanjur menyebar luas dan menimbulkan keresahan masyarakat, sehingga menimbulkan aksi spekulasi yang memanfaatkan momentum dengan menimbun BBM. *Act sequences* (bentuk pesan atau isi ujaran) yaitu wacana kenaikan harga BBM. *Key* (nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan) adalah **BBM**. *Instrumentalities* yaitu penyampaian pesan secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

25) Kasus flu burung
 KPK
 POLRI
 (Data no. 01/120812)

Penutur pada data di atas adalah tokoh laki-laki, dan mitra tuturnya adalah pembaca kartun. Data di atas menunjukkan bentuk tuturan kritik kepada KPK dan POLRI yang tidak tegas dalam menangani kasus flu burung. Di mana kasus ini merupakan tanggung jawab dari seluruh pihak dan memerlukan bantuan dari semua pihak.

Konteks tuturan pada kutipan wacana di atas meliputi *Participants* diilustrasikan sebuah tangan yang saling menarik sebuah burung bertuliskan flu burung. *Ends* membahas kritik tentang penanganan khusus flu burung yang tidak tegas antara KPK dan POLRI. *Act sequences* (bentuk pesan atau isi ujaran) **KPK** dan **POLRI**. *Instrumentalities* menggunakan bahasa lisan dengan percakapan ragam tidak resmi .

26) Terpidana kasus narkoba
 Heeeeeeeeeeeeeheeee.(pembatalan vonis mati)
 (Data no. 02/141012)

Penutur pada data di atas adalah tokoh terpidana kasus narkoba, sedangkan *audience* sebagai mitra tuturnya. Data di atas termasuk bentuk tuturan mengandung makna kriti kepada pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari isinya yang menyatakan perihal kasus narkoba yang sebenarnya harusnya di vonis mati, tapi dibatalkan.

Konteks tuturan di atas *setting and scene* (waktu dan tempat) bertempat di sel penjara. *Participants* seorang narapidana yang sedang membaca surat pembatalan kasusnya. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) dalam data di atas mengandung sebuah sindiran kepada pemerintah perihal ketidaktegasan memberantas narkoba, hal ini dapat dilihat dengan pemberian grasi oleh presiden kepada warga asing yang menjadi terpidana mati kasus pengedar narkoba. *Act sequences* (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, isi pesan tentang hukum kasus narkoba. *Key* yaitu **pembatalan vonis mati**. *Instrumentalities* secara lisan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

27) Tahu Pancasila nggak, sih?
Koruptor
(Data no. 01/030612)

Penutur pada data di atas adalah tokoh laki-laki yang mewakili rakyat biasa, dan mitra tuturnya adalah tokoh koruptor. Data di atas termasuk bentuk tuturan kritik kepada para koruptor ditandai dengan maksud mengkritik para koruptor yang tidak jera melakukan korupsi. Selain itu maksud dari pernyataan tersebut adalah menyindir koruptor yang tidak dapat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang luhur.

Konteks meliputi *setting and scene*, bertempat di luar rumah. *Participants*, pada data diatas diilustrasikan dua tokoh laki-laki yaitu satu tokoh laki-laki warga biasa sedangkan laki-laki yang satu berbadan besar membawa karung bertulis Rp dan ada ekor dibelakang. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) yaitu tuturan dalam wacana kartun di atas menyindir para pejabat korup yang mengkorupsi uang negara. Kritik dilontarkan dengan menanyakan perihal paham tidaknya para koruptor dengan Pancasila. Karena kalau mereka paham dan menjalankan isi dari Pancasila, maka mereka tidak akan melakukan korupsi.

Diilustrasi tampak seorang tokoh kartun kecil yang mewakili rakyat kecil dan seorang tokoh bertubuh sangat besar dan memiliki ekor seperti tikus yang mewakili koruptor. Tokoh koruptor membawa karung berisi uang sambil berjalan santai dengan bangganya, sedangkan tokoh kecil yang gerah dengan praktik korup pejabat negara, mempertanyakan perihal paham tidaknya koruptor dengan Pancasila. *Act sequences* (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan korupsi sedangkan bentuk pesannya ialah bagaimana isi dari Pancasila itu. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **koruptor**. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

28) Ipa ips

Tawuran pelajar marak, bagaimana solusinya pak?
(Data no. 03/300912)

Penutur pada data di atas adalah tokoh pelajar, sedangkan mitra tuturnya adalah tokoh yang mewakili menteri pendidikan. Data di atas termasuk bentuk tuturan yang mengandung makna implikatur kritik. Ditujukan dengan kritik

kepada guru agar lebih memperhatikan para anak didiknya yang sering tawuran. Maraknya tawuran ini juga tidak lepas dari peran serta para guru yang berarti belum bisa menanamkan nilai-nilai dari pelajaran yang telah disampaikan di kelas.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu berada di dalam ruang belajar sang guru, dan para pelajar yang tawuran di luar sekolah. *Participants* yaitu sepasang seorang guru yang sedang mengajar, dan dikomentari oleh seorang tokoh laki-laki yang disampingnya diilustrasikan ada bayangan pelajar yang sedang tawuran.

Ends (maksud dan tujuan penutur) diilustrasi kartun di atas tokoh guru sedang menjelaskan tentang perlu tidaknya penjurusan IPA IPS bagi anak SMU yang menjadi perhatian Dinas Pendidikan, akan tetapi disisi lain justru marak terjadi aksi tawuran yang dilakukan pelajar dari tahun ke tahun tanpa ada solusi yang konkret terutama dari Dinas Pendidikan. *Act sequences* (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan tawuran pelajar. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu IPA IPS. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

29) Jatah saya mana? (Oknum DPR)
Rp. (BUMN)
(Data no. 03/281012)

Penutur pada data di atas adalah tokoh oknum DPR, sedangkan mitra tuturnya adalah tokoh BUMN. Data di atas termasuk bentuk tuturan yang mengandung makna implikatur kritik yang ditujukan kepada oknum DPR dan pihak BUMN. Pernyataan ini merupakan sebuah ilustrasi dimana oknum DPR selalu meminta jatah kepada BUMN saat akan membangun atau menjalankan

suatu proyek. Perbuatan seperti ini merupakan perbuatan yang tergolong dalam tindak kriminal.

Konteks meliputi *Participants* yaitu seorang tokoh laki-laki bertopi BUMN yang sedang lari dikejar oleh sebuah tangan bertulis oknum DPR. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) diilustrasi kartun di atas adalah kritikan kepada perilaku oknum DPR yang suka meminta bagian kepada BUMN atas proyek yang akan dikerjakan BUMN. *Act sequences* (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan pemerasan oleh oknum DPR pada BUMN sedangkan bentuk pesannya ialah permintaan jatah oleh oknum DPR kepada BUMN. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **Oknum DPR**. *Instrumentalities* secara lisan ujaran yang digunakan dengan bahasa dialek ragam tidak resmi.

30) Bagaimana pendapat bapak?"
 Polri vs kpk
 (Data no. 01/071012)

Penutur pada data di atas adalah tokoh laki-laki yang mewakili masyarakat biasa, sedangkan mitra tuturnya adalah tokoh presiden. Data di atas termasuk bentuk tuturan implikatur berisi kritik kepada pemerintah yang tidak juga turut campur untuk menyelesaikan perseteruan antara KPK dengan POLRI. Pertikaian yang terjadi antara Polri dan KPK merupakan suatu permasalahan yang seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah agar dapat segera terselesaikan.

Konteks meliputi *setting and scene* yaitu bertempat di dalam ruangan. *Participants* yaitu seorang laki-laki yang mirip bapak presiden dan seorang laki-laki yang mengilustrasikan seorang wartawan disamping Tv yang sedang mewawancarai presiden perihal pendapatnya tentang perseteruan KPK dengan

Polri. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) diilustrasi kartun di atas sedang bercakap-cakap mengenai perseteruan KPK dengan Polri dalam menangani suatu kasus, yang tidak secara tegas dan kompak. *Act sequences* (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan perseteruan KPK dan Polri. *Key* (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu **Polri vs kpk**. *Instrumentalities* secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

c. Makna Implikatur Ajakan

Ajakan adalah tuturan yang mengandung makna undangan, anjuran, permintaan agar melakukan sesuatu tergantung dengan konteksnya. Di bawah ini akan dipaparkan tuturan yang merupakan implikatur ajakan sebagai berikut.

31) Bulan ramadhan bune, saatnya lebih mempertebal kesabaran.
(Data no. 03/220712)

Penutur pada data di atas adalah tokoh bapak, sedangkan mitra tuturnya adalah tokoh ibu. Data di atas bentuk tuturan mengandung makna implikatur ajakan kepada masyarakat menengah kebawah. Makna ajakan ditandai dengan anjuran agar lebih sabar karena harga naik saat menjelang bulan Ramadhan.

Konteks dalam wacana di atas *setting and scene* bertempat di luar ruangan. *Participants* dalam wacana kartun tersebut adalah sepasang suami istri. *Ends* menggambarkan wacana tentang masalah tahunan bulan Ramadhan yakni permasalahan harga barang-barang kebutuhan pokok yang naik, dan sebaliknya terjadi juga diskon-diskon yang marak ditawarkan pada konsumen utamanya oleh toko-toko modern seperti mall. Ilustrasi kartun tersebut terdapat seorang lelaki alim yang sedang memberi ajakan dan nasihat pada seorang ibu untuk mempertebal kesabaran, di tengah kondisi tersebut. *Act sequences* yaitu bentuk

pesan atau amanat dan isi ujaran, isi ujaran adalah harga yang naik. *Key* yaitu kalimat **Bulan ramadhan**. *Instrumentalities* pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

32) Meski gawat kalau menyengat, tapi Tomcat sebenarnya sahabat yang bermanfaat.

(Data no. 03/250312)

Penutur pada data di atas adalah tokoh petani, sedangkan mitra tuturnya adalah *audience*. Data di atas termasuk bentuk tuturan mengandung makna ajakan kepada masyarakat, hal ini bisa dilihat dari isinya yang menyatakan perihal tomcat yang sebenarnya mempunyai manfaat meskipun menyengat.

Konteks tuturan di atas *setting and scene* (waktu dan tempat) pada waktu siang hari di sawah. *Participants* yaitu dua petani yang satu membawa toples berisi tomcat dan yang satu membawa cangkul. *Ends* (maksud dan tujuan penutur) dalam data di atas mengandung sebuah ajakan bahwa serangga tomcat yang sedang heboh diberitakan sebagai hama perusak tanaman padi petani sebenarnya pada kondisi lingkungan atau ekosistem yang baik ternyata justru mempunyai manfaat bagi pertanian. Ilustrasi wacana kartun digambarkan dua tokoh petani, yang sedang membawa cangkul dan yang satunya membawa toples berisi tomcat, sambil berkata bahwa sebenarnya tomcat adalah sahabat yang bermanfaat bagi petani karena membantu petani. Wacana kartun ini ajakan untuk tidak takut terhadap tomcat karena tomcat sebenarnya bermanfaat bagi pertanian. *Act sequences* (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, isi pesannya adalah tentang tomcat. *Key* yaitu kalimat **Tomcat**. *Instrumentalities* ujaran yang digunakan secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian wacana “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan berita memiliki makna implikatur sindiran, kritik, dan juga ajakan. Bentuk tuturan tanya memiliki kecenderungan makna implikatur sindiran dan kritik. Bentuk tuturan tanya tidak memiliki kecenderungan makna implikatur ajakan. Selanjutnya bentuk tuturan perintah dalam penelitian ini hanya memiliki kecenderungan makna implikatur sindiran. Selain bentuk tuturan perintah yang hanya memiliki kecenderungan makna implikatur sindiran, pada bentuk tuturan seru juga hanya memiliki kecenderungan bermakna implikatur sindiran. Bentuk tuturan yang mengandung implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* yang paling dominan adalah Bentuk tuturan berita, kemudian bentuk tuturan tanya, diikuti bentuk tuturan seru, dan paling sedikit bentuk tuturan perintah. Hal ini terjadi karena pada dasarnya penyampaian informasi sebagian besar lebih mudah apabila disampaikan dengan menggunakan bentuk tuturan berita.
2. Makna implikatur yang ditemukan dalam tuturan wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat*, ialah berupa implikatur ajakan, implikatur sindiran, implikatur kritik. Berdasarkan penelitian ini maka diperoleh hasil penelitian yang paling banyak ditemui adalah makna implikatur sindiran. Makna sindiran paling banyak karena pada kartun “Guyon Maton” lebih cenderung menggunakan sindiran-sindiran yang tidak langsung yang

disertai dengan gambar. Urutan selanjutnya memiliki kecenderungan makna implikatur kritik, dikarenakan pada kartun “Guyon Maton” ini selain memiliki maksud sindiran-sindiran juga memiliki maksud kritikan yang tidak diucapkan secara langsung. Paling sedikit memiliki kecenderungan makna implikatur ajakan. Makna implikatur banyak ditemukan dalam penelitian ini karena digunakan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat tentang fenomena-fenomena yang berkembang pada saat itu.

B. Implikasi

Penelitian implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012 ini menjelaskan tuturan-tuturan yang memiliki makna lebih dari yang diungkapkan secara eksplisit. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai perbendaharaan penelitian dibidang pragmatik khususnya implikatur, sehingga dapat digunakan sebagai acuan referensi acuan referensi penelitian yang sejenis.

Wacana kartun “Guyon Maton” merupakan salah satu bentuk wacana humor yang berupa sindiran dan kritik dari bagian tajuk rencana surat kabar *Kedaulatan Rakyat* sehingga kartun tersebut seringkali dimaknai kartun politik. Bentuk tuturan adalah satuan kebahasaan dari suatu tuturan yang pada dasarnya berfungsi menyajikan satuan pragmatis, diantaranya adalah bentuk deklaratif, imperatif, interogatif dan ekslamatif. Bentuk tuturan dalam pragmatik, khususnya aspek implikatur yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Waton” ini berupa bentuk tuturan yang disertai konteks situasional (situasi ujar) yang terdapat dalam

balon kata setiap percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Walaupun dalam penyajiannya terkesan lucu, kartun tersebut dinilai mampu menyampaikan makna tersirat yang terdapat di dalamnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang jauh dari nilai sempurna, hal tersebut disebabkan dari beberapa faktor salah satunya adalah adanya keterbatasan dalam penelitian. Adapun beberapa keterbatasan yang ditemukan adalah sebagai berikut. Wacana kartun “Guyon Maton” hanya rutin terbit pada edisi minggu saja, sehingga kesulitan mengumpulkan banyak data. Selain itu pada wacana kartun “Guyon Maton”, lebih banyak terdapat gambar kartunnya daripada wacana atau kalimatnya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi suatu kendala atau keterbatasan dalam penelitian ini. Terbatasnya teori tentang wacana kartun menjadi kendala dalam penelitian ini.

Kartun dalam wacana “Guyon Maton” merupakan jenis kartun yang tidak memiliki banyak variasi dalam bentuk bacaannya. Oleh karena itu, hanya sedikit variasi makna implikatur dan bentuk tuturan yang dapat ditemui dalam wacana kartun ini.

D. Saran

Penulis berharap bahwa penelitian tentang implikatur dalam wacana kartun “Guyon maton” ini bisa menjadi referensi baru dalam perkembangan bahasa Indonesia. Mengingat sedikitnya penelitian yang membahas tentang

implikatur pada kartun, maka peneliti menyarankan beberapa hal seperti yang akan diuraikan berikut ini.

1. Bagi para peneliti, penelitian implikatur dalam wacana kartun “Guyon Maton” tahun 2012 ini masih perlu banyak diperluas. Pembahasannya dan penelitian dari sudut pandang yang berbeda, dengan objek kajian yang berbeda.
2. Bagi para pembaca, diharapkan untuk memahami makna yang terdapat dalam kartun Guyon Maton karena dalam wacana kartun “Guyon Maton” terdapat maksud yang tersembunyi, berupa makna ajakan, makna sindiran, kritik, informasi dan lain sebagainya, selain itu juga agar tidak salah untuk menafsirkan gambar dalam wacana kartun “Guyon Maton”.
3. Hasil penelitian mengenai implikatur wacana kartun kartun “Guyon Maton” ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. (terj. Soetikno, L) Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Tata Bahasa Praktis Indonesia*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahsun, MS. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Mutiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Cet. 25 Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noerhadi, Toety Heraty. 1989. *Kartun dan Karikatur sebagai Wahana Kritik Sosial*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Indonesia.
- Nurchayyo, Muhammad Sigit. 2012. Implikatur dalam Wacana “Panji Koming” di Harian Kompas Edisi Harian Minggu Bulan Januari Sampai Desember 2011. *Skripsi S1*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lisan Bahasa*. Padang: Andalas University Press.

- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rani Abdul, Bustanul Arifin, Martutik. 2006. *Analisis Wacana: sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian, cetakan kedua*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Setiawan, Arwah. 1990. Teori Humor. *Astaga*, No.3 Th.III, hal.34-35. Jakarta.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Mengumpulkan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhadi. 1989. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono, 2009. *Sosiolinguistik cetakan ke v*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics (Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab: Terjemahan) cetakan ke 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

78

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0484n/UN.34.12/DT/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Mei 2013

Kepada Yth.
Ketua Redaktur SKH Kedaulatan Rakyat
di Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

ANALISIS IMPLIKATUR DALAM WACANA KARTUN GUYON MATON PADA HARIAN KEDAULATAN RAKYAT TAHUN 2012

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RIYANA SULISTYANINGSIH
NIM : 08210141007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : 16-18 Mei 2013
Lokasi Penelitian : SKH Kedaulatan Rakyat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


Kasubag Pendidikan FBS,
Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Keabsahan data

1. Apakah makna implikatur sudah sesuai dengan data yang dianalisis?
2. Apakah bentuk tuturan sudah sesuai dengan data yang dianalisis?
3. Apabila ada data yang tidak sesuai dengan bentuk tuturan dan makna implikatur. Data no berapa saja yang tidak sesuai. Alasan nya apa?

Makna Implikatur dan bentuk tuturan cukup objective, sudah sesuai dengan data yang dianalisis dengan landasan teori yang relevan.

Nama : Joko Santoso, SSu
Pekerjaan : Redaktur Artistik, Kartunis & ilustrator
Nama Perusahaan : SKH Kedaulatan Rakyat Yogyakarta

23-Mei-2013

()

Keabsahan data

1. Apakah makna implikatur sudah sesuai dengan data yang dianalisis?
2. Apakah bentuk tuturan sudah sesuai dengan data yang dianalisis?
3. Apabila ada data yang tidak sesuai dengan bentuk tuturandan makna implikatur. Data no berapa saja yang tidak sesuai? Alasannya apa?

1. Ada beberapa makna implikatur yang tidak tepat
2. Bentuk tuturan sudah banyak yg benar, tapi masih ada yang salah, cek lagi data no (01/080112)
- 3- Alasannya : tidak benar menentukan makna & bentuk tuturannya.
Silakan cek lagi.

Nama : Sri Mastalchulu
 Pekerjaan :
 Nama Perusahaan :

()

Keabsahan data

1. Apakah makna implikatur sudah sesuai dengan data yang dianalisis?
2. Apakah bentuk tuturan sudah sesuai dengan data yang dianalisis?
3. Apabila ada data yang tidak sesuai dengan bentuk tuturan dan makna implikatur. Data no berapa saja yang tidak sesuai. Alasan nya apa?

- 1) makna implikatur sebagian besar sudah sesuai dg data yg dianalisis. sebab di penjelasan peneliti = peneliti paham atau sudah mengerti dg maksud yg terdapat di sindiran (Guyon Maton)
- 2) sebagian bentuk tuturan ~~sudah~~ sebagian besar sudah sesuai. Peneliti memahami & dapat membedakan ragam bentuk tuturan
- 3) data (8) soal perintah → tanda seru (!) & perintah
"Ya sama-sama Bro! Bukan perintah. tr jawab.
• Hal 44 soal "Tom Cat" → bukan sindiran tapi lebih pada-penyataan atau berita.

Nama : BHEKTI SURYANI
Pekerjaan : WARTAWAN
Nama Perusahaan: HARIAN JOGJA

Bhekti

(BHEKTI SURYANI)

Lampiran 1: Tabel hasil analisis bentuk tuturan dan makna implikatur yang terdapat dalam wacana kartun “Guyon Maton” Tahun 2012

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	jumlah	Data	Konteks
1	Berita	Sindiran	6	- Selamat tinggal jabatan - Menpora -Proses hukum kasus hambalan (data no. 02/091212)	Konteks tuturan di atas <i>setting</i> (tempat) di dalam ruangan karena ada kursi kerja. <i>Participants</i> yaitu tokoh kartun yang diilustrasikan sebagai Menpora Andi Malarangeng. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) dalam data diatas mengandung sebuah sindiran bahwa hendaknya pejabat sekelas menteri harusnya lebih berhati-hati dengan amanat yang dipikulnya. Salah sedikit dalam mengemban jabatan bisa terkena kasus hukum, yang tidak hanya rakyat yang dirugikan, tetapi juga jabatan akan hilang seketika akibat tersangkut kasus hukum. <i>Act sequences</i> (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, isi pesan hilangnya jabatan Menpora akibat terkena kasus hukum. Key Proses hukum kasus hambalan. <i>Instrumentalities</i> ujaran yang digunakan secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.
				-Saat -Uji terbang. -Kecelakaan -Hempaskan -Orang-Orang -INDONESIA (Data no. 01/200512)	Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di luar rumah pada waktu siang hari ditandai dengan adanya awan di langit. <i>Participants</i> , dua orang yaitu sepasang suami istri yang sedang melihat pesawat yang mengudara. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) tuturan ini menyatakan bahwa pesawat Sukhoi yang rencananya mau dibeli pemerintah Indonesia dari Rusia, ternyata menimbulkan berbagai masalah. Baru uji terbang saja sudah membuat masyarakat Indonesia sedih karena tragedi kecelakaan pesawat Sukhoi. Sindiran terhadap peristiwa kecelakaan Sukhoi, agar pemerintah lebih hati-hati dalam memilih pesawat terbang. SUKHOI kepanjangan dari saat uji terbang hempaskan orang-orang Indonesia, di mana telah diberitakan di media masa bahwa saat uji coba di Indonesia Sukhoi mengalami kecelakaan, dan telah menelan banyak korban dan tidak ada yang selamat. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan SUKHOI. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu pada kalimat SUHKOI . <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	jumlah	Data	Konteks
				Kalau gini jelas, Bapak kena demam piala Eropa 2012” (Data no. 02/100612)	Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di dalam rumah karena terlihat latar penutur yang sedang duduk dengan lawan tutur. <i>Participants</i> , yaitu sepasang suami istri yang sedang ngobrol. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur), tuturan dalam wacana kartun di atas ingin menyindir perilaku para penikmat sepak bola di layar televisi utamanya piala Eropa yang sedang dilaksanakan. Sindiran ini dilontarkan karena perilaku menonton bola yang berlebihan sampai begadang sehari-hari yang mengakibatkan demam. Ilustrasi yang terjadi yaitu seorang ibu yang sedang mengobati suaminya yang sakit karena begadang menonton piala Eropa. Muncul suatu sindiran akibat begadang maka kalimat demam Eropa diartikan sakit demam. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan EURO 2012 sedangkan bentuk pesannya ialah dampak dari EURO 2012. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu demam piala Eropa <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi .
				-Modal semangat saja tidak cukup selamat kembali ketanah air”. - Timnas aff cup 2012”. (data no. 01/021212)	Konteks tuturan di atas <i>setting and scene</i> (waktu dan tempat) pada data di atas yaitu di luar ruangan. <i>Participants</i> adalah seorang pemain TIMNAS yang berjalan kaki pulang membawa koper. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) dalam data diatas mengandung sebuah pesan bahwa untuk memenagkan pertandingan tidak hanya diperlukan semangat tetapi juga kesiapan yang matang serta <i>skill</i> atau kemampuan yang bagus. Wacana kartun ini sekaligus menyindir tentang semangat dan <i>euforia</i> pemain Timnas dengan segala pujian dari masyarakat karena berhasil ke babak final, akan tetapi euforiadan semangat berlebih ternyata tidaklah cukup untuk memenagkan pertandingan. <i>Act sequences</i> (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, isi pesan tentang TIMNAS. <i>Key</i> Timnas aff cup . <i>Instrumentalities</i> ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi .
				Soal jabatan saya serahkan kepresidenan (Kasus hambalang) (data no. 01/041112)	Konteks tuturan di atas, <i>Participants</i> tokoh kartun yang diilustrasikan mirip dengan Andi Malarangeng. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) dalam kartun diatas mengandung sindiran tentang jabatan Menpora yang tidak jelas statusnya akibat tersangkut kasus Hambalang. Presiden seharusnya mengambil keputusan untuk menentukan ketidakjelasan status Menpora tersebut. <i>Act sequences</i> (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, berisi pesan tentang hukum kasus Hambalang. <i>Key</i> yaitu saya serahkan kepresidenan . <i>Instrumentalities</i> ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	Jumlah	Data	Konteks
				<p>-Undang-undang keistimewaan DIY sudah disahkan DPR pakne</p> <p>-Semoga rakyat kecil seperti kita bisa meningkatkan kesejahteraanya bune</p> <p>(data no. 01/020912)</p>	<p>Konteks tuturan di atas <i>setting and scene</i> (waktu dan tempat) di depan Tugu Jogja. <i>Participants</i> dalam kartun tersebut adalah sepasang suami istri. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) dalam data diatas mengandung sebuah sindiran tentang peningkatan kesejahteraan rakyat, khususnya rakyat kecil, seiring dengan disahkannya undang-undang keistimewaan DIY. Wacana yang ingin diungkapkan melalui kartun ini adalah kritikan tentang kondisi masyarakat kecil yang masih saja terpinggirkan, sekaligus harapan membaiknya kondisi mereka seiring disahkannya undang-undang keistimewaan DIY. <i>Act sequences</i> (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, berisi pesan tentang undang-undang keistimewaan DIY yang dishahkan. <i>Key</i> yaitu keistimewaan DIY. <i>Instrumentalities</i> ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.</p>
				<p>-Banyak pejabat berbondong-bondong pesan mobil murah buatan anak SMK lho, Pak?</p> <p>-Kita bisanya cuma ikut bangga, Bune. Bagaimanapun biar katanya murah, tetap saja orang seperti kita tak mampu beli.</p> <p>(Data no. 01/080112)</p>	<p>Konteks tuturan pada kutipan wacana di atas meliputi waktu dan tempat di mana pembicaraan berlangsung, yaitu di dalam rumah pada waktu malam hari yang ditandai dengan bayangan di belakang pembicara. <i>Participants</i> diilustrasikan seorang ibu dan suaminya yang berlatar sosial menengah ke bawah. <i>Ends</i> membahas tentang banyaknya pejabat yang berbondong-bondong memesan mobil murah buatan anak SMK. Hal tersebut ditanggapi santai oleh tokoh bapak, dengan menjawab bahwa sebagai masyarakat biasa, mereka hanya bisa ikut bangga. Amanat dan bentuk pesan yaitu meskipun sebagai mobil karya anak bangsa, tetapi tetap saja kalangan masyarakat menengah kebawah tidak mampu untuk membeli. <i>Act sequences</i>, isi pesan mengenai mobil SMK sedangkan bentuk pesannya mengenai bagaimana mobil SMK itu. <i>Key</i> peristiwa Mobil SMK. <i>Instrumentalities</i> menggunakan bahasa percakapan ragam tidak resmi.</p>

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	Jumlah	Data	Konteks
		Ajakan	2	<p>-Meski gawat kalau menyengat, tapi</p> <p>-Tomcat sebenarnya sahabat yang bermanfaat. (Data no. 03/250312)</p>	<p>Konteks tuturan di atas <i>setting and scene</i> (waktu dan tempat) pada waktu siang hari di sawah. <i>Participants</i> yaitu dua petani yang satu membawa toples berisi tomcat dan yang satu membawa cangkul. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) dalam data di atas mengandung sebuah sindiran bahwa serangga tomcat yang sedang heboh diberitakan sebagai hama perusak tanaman padi petani sebenarnya pada kondisi lingkungan atau ekosistem yang baik ternyata justru mempunyai manfaat bagi pertanian. Ilustrasi wacana kartun digambarkan dua tokoh petani, yang sedang membawa cangkul dan yang satunya membawa toples berisi tomcat, sambil berkata bahwa sebenarnya tomcat adalah sahabat yang bermanfaat bagi petani karena membantu petani. Wacana kartun ini mengkritik praktik pembangunan modern yang tidak mempertimbangkan aspek lingkungan dan merusak ekologi. Tomcat yang sebenarnya bermanfaat bagi pertanian, berubah menjadi hama yang menakutkan, karena lingkungan hidup tomcat dirusak oleh manusia dengan dalih pembangunan. <i>Act sequences</i> (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, isi pesannya adalah tentang tomcat. <i>Key</i> yaitu pada kalimat Tomcat. <i>Instrumentalities</i> ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.</p>
				<p>Bulan ramadhan bune, saatnya lebih mempertebal kesabaran. (Data no. 03/220712)</p>	<p>Konteks dalam wacana di atas <i>setting and scene</i> bertempat di luar ruangan. <i>Participants</i> dalam wacana kartun tersebut adalah sepasang suami istri. <i>Ends</i> menggambarkan wacana tentang masalah tahunan bulan Ramadhan yakni permasalahan harga barang-barang kebutuhan pokok yang naik, dan sebaliknya terjadi juga diskon-diskon yang marak ditawarkan pada konsumen utamanya oleh toko-toko modern seperti mall. Untuk itu, dalam ilustrasi kartun tersebut terdapat seorang lelaki alim yang sedang memberi ajakan dan nasihat pada seorang ibu untuk mempertebal kesabaran, di tengah kondisi tersebut. <i>Act sequences</i> yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran, isi ujaran adalah harga yang naik. <i>Key</i> yaitu pada kalimat Bulan ramadhan. <i>Instrumentalities</i> pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.</p>

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	jumlah	Data	Konteks
		Kritik	9	<p>Korupsi Kerusuhan Krisis BBM Pohon tumbang Bentrok warga tanah longsor Pembunuhan Flu burung Banjir Perampokan Demo Anarkis Beras Mahal.Pusiiing (Data no. 04/290112)</p>	<p>Konteks tuturan wacana di atas <i>setting and scene</i> berada di rumah pada waktu pagi hari. <i>Participants</i> yaitu seorang laki-laki paruh baya sedang membaca koran. <i>Ends</i> meliputi maksud dan tujuan penutur, terdapat tuturan yang merupakan bentuk kalimat berita yang mengandung kritik kepada pemerintah agar lebih sigap dalam mencari solusi.</p> <p>Wacana tersebut bermakna bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai permasalahan di berbagai bidang, mulai dari masalah korupsi, keamanan, krisis energi, bencana alam, konflik, kesehatan, sosial politik, dan ekonomi. Berbagai permasalahan tersebut tentu membuat masyarakat pusing. Nampak dalam ilustrasi kartun seorang bapak-bapak sedang membaca sebuah koran. Tokoh bapak tersebut kemudian pusing karena banyaknya permasalahan di negeri ini yang diberitakan dalam koran yang sedang ia baca. <i>Act sequences</i> meliputi bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran dalam tuturan data diatas adalah berbagai permasalahan yang sedang menimpa Indonesia. <i>Key</i> (nada, cara, semangat pesan) pada kalimat Pusiing!. <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi</p>
				<p>Gaji naik 10% Harga-harga, naik juga ah. (Data no. 02/150112)</p>	<p>Konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut meliputi <i>participants</i>. <i>Participan</i> dalam wacana kartun terdiri dari tiga tokoh kartun satu tokoh PNS, satu tokoh rakyat biasa, dan tokoh dengan badan yang tinggi besar berwarna hitam dan memiliki tanduk di kepala, yang diartikan sebagai setan, atau mewakili sifat setan. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) menggambarkan kritik kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 10%, meskipun belum tentu diikuti dengan kinerja yang memuaskan. Padahal kenaikan gaji pegawai tersebut telah menyebabkan terjadinya inflasi ditandai dengan naiknya harga-harga. Kebijakan lain dari pemerintah yang perlu dikritik karena kebijakan kenaikan gaji pegawai belum tentu bisa meningkatkan kinerja, akan tetapi kebijakan tersebut sudah pasti menambah penderitaan rakyat kecil karena menyebabkan inflasi. Nampak pada gambar tokoh PNS sedang tersenyum gembira karena gajinya naik 10% sebagai mana yang ditulis pada kertas yang ia bawa. Sementara tokoh yang tinggi besar dan hitam juga tertawa lebar sambil membawa kertas bertuliskan ‘harga-harga’ dan menyatakan bahwa harga-harga juga ikut naik. Sementara tokoh yang berperan sebagai rakyat biasa hanya terdiam dan bertanya-tanya dalam hatinya tentang fenomena ini. Wacana kartun ini terbit ketika pemerintah sedang menaikkan gaji PNS sebesar 10%, yang bertujuan meningkatkan kinerja PNS. akan tetapi kebijakan tersebut justru menimbulkan efek buruk dengan diikuti naiknya harga barang-barang kebutuhan masyarakat. Pernyataan ini otomatis berdampak pada masyarakat utamanya masyarakat miskin karena gaji atau pendapatan mereka tetap. <i>Act sequences</i> dalam data diatas isi pesan kenaikan gaji PNS 10%. <i>Key</i> yaitu gaji naik 10%. <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan percakapan ragam tidak resmi.</p>

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	jumlah	Data	Konteks
				Kalau sampai bocor kebangetan. (Data no. 03/150412)	Konteks meliputi <i>setting and scene</i> , berada di dalam ruangan. <i>Participants</i> , dua orang laki-laki yang satu seorang polisi yang membawa senjata lengkap dan yang satu warga biasa. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) wacana kartun ini mengkritik pelaksanaan ujian nasional yang dari tahun ke tahun masih saja dijumpai kebocoran soal. Terdapat seorang tokoh polisi dan rakyat biasa dalam ilustrasi wacana kartun tersebut. Tokoh polisi menunggu kotak berisi soal ujian nasional yang dikunci dengan rantai, sambil membawa senjata. Sementara tokoh yang menjadi rakyat biasa tersenyum sambil berkata kalau sampai soal ujian tersebut bocor adalah hal yang kebangetan, mengingat penjagaan ekstra yang dilakukan aparat. Wacana kartun ini mengkritik praktik pelaksanaan ujian nasional yang masih saja dijumpai kebocoran soal dari tahun ke tahun. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan yaitu penjagaan soal UN oleh polisi. Bentuk pesannya ialah bagaimana polisi menjaga soal UN. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu soal UN . <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi
				-Terpidana kasus narkoba Heeeeeeeeeeeheeee. (pembatalan vonis mati). (data no. 02/141012)	Konteks tuturan di atas <i>setting and scene</i> (waktu dan tempat) bertempat di sel penjara. <i>Participants</i> seorang narapidana yang sedang membaca surat pembatalan kasusnya. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) dalam data di atas mengandung sebuah sindiran kepada pemerintah perihal ketidaktegasan memberantas narkoba, hal ini dapat dilihat dengan pemberian grasi oleh presiden kepada warga asing yang menjadi terpidana mati kasus pengedar narkoba. <i>Act sequences</i> (amanat dan isi ujaran) kalimat langsung, isi pesan tentang hukum kasus narkoba. <i>Key</i> pembatalan vonis mati . <i>Instrumentalities</i> ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	jumlah	Data	Konteks
				<p>Sindikot perdagangan organ tubuh manusia TKI (Data no. 04/290412)</p>	<p>Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di tempat terbuka di jalan. <i>Participants</i>, ada seorang laki-laki bertulis TKI yang berjalan dengan bayangan monster di belakangnya bertuliskan sindikat perdagangan organ tubuh manusia. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) tuturan di atas mengkritik bahwa sebenarnya kondisi TKI di luar negeri selama ini sangat memprihatinkan. Situasi ini diperparah dengan isu adanya sindikat perdagangan organ tubuh manusia yang menggunakan organ tubuh para TKI sebagai korbannya. Hal semacam ini seharusnya menjadi perhatian lebih bagi pemerintah, karena selain melanggar kemanusiaan, hal ini juga sangat merendahkan kedaulatan bangsa kita. Ilustrasi tampak seorang TKI yang bertanya-tanya dan cemas karena dihantui berita tentang sindikat perdagangan organ tubuh manusia yang sedang ramai diberitakan media, yang konon menimpa TKI yang bekerja di luar negeri. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi ujaran tentang isu adanya sindikat perdagangan organ tubuh yang melibatkan TKI di luar negeri. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu TKI. <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.</p>
				<p>KPK temukan bukti korupsi dalam proyek pengadaan Alquran. Makin parah, koruptor ada di mana-mana. (Data no. 03/240612)</p>	<p>Konteks dalam wacana di atas <i>setting and scene</i> bertempat di dalam rumah. <i>Participants</i> yaitu sepasang suami istri. <i>Ends</i> yaitu maksud dan tujuan penutur ialah kritik keprihatinan terhadap korupsi yang sekarang ada dimana-mana. Diilustrasikan dua tokoh kartun sepasang suami istri yang merepresentasikan masyarakat kecil. Tokoh bapak tampak sedang membaca koran, sambil prihatin dengan penemuan KPK tentang bukti korupsi dalam proyek pengadaan Alquran. Kemudian ditanggapi tokoh ibu dengan keprihatinan serupa, karena koruptor sekarang ada di mana-mana bahkan sampai di institusi keagamaan. <i>Act sequences</i> yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran, isi pesannya adalah korupsi sedang bentuk pesannya adalah korupsi yang ada di mana-mana. <i>Key</i> yaitu kalimat makin parah. <i>Instrumentalities</i> pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.</p>

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	jumlah	Data	Konteks
				Jujur saja ah, percaya kemampuan diri sendiri. (Data no. 02/150712)	Konteks dalam wacana di atas <i>setting and scene</i> berada di luar ruangan. <i>Participants</i> yaitu satu orang laki-laki yang sedang mengerjakan soal UN dan seorang dewasa yang sedang naik kuda. <i>Ends</i> menggambarkan kritik adanya ketidakberesan dalam sistem pendidikan tinggi di negara ini. Kartun tersebut mengilustrasikan adanya joki yang menaiki kuda dan tulisan UM FK UGM. Hal tersebut menggambarkan sindiran terhadap kasus yang membuat heboh dunia pendidikan yakni ditemukannya joki ujian masuk Fakultas Kedokteran UGM yang jumlahnya tidak hanya satu dua orang, melainkan cukup banyak. Hal ini membuat semakin miris di tengah masih carut marutnya sistem pendidikan di negeri ini. <i>Act sequences</i> yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran, isi ujaran adalah soal UN. <i>Key</i> yaitu UM FK UGM . <i>Instrumentalities</i> pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.
				Rencana kenaikan BBM masih tarik ulur, spekulasi sudah beraksi. (Data no. 01/040312)	Konteks tuturan di atas meliputi <i>setting and scene</i> (waktu dan tempat) di dalam rumah sedang santai membaca koran. <i>Participants</i> dua orang laki-laki yang satu membaca koran dan yang satu lagi sedang melakukan kegiatan menimbun BBM. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) digambarkan dua orang tokoh, yang satu seorang bapak sedang membaca koran tentang wacana kenaikan BBM. Wacana kenaikan BBM oleh pemerintah yang masih tarik ulur menimbulkan ulah spekulasi untuk memanfaatkan momentum. Tokoh satunya digambarkan sedang menimbun BBM, yang menggambarkan seorang spekulasi. Wacana kartun ini menanggapi pemerintah yang tidak tegas dalam mengambil kebijakan kenaikan harga BBM. Wacana tersebut terlanjur menyebar luas dan menimbulkan keresahan masyarakat, sehingga menimbulkan aksi spekulasi yang memanfaatkan momentum dengan menimbun BBM. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau isi ujaran) yaitu wacana kenaikan harga BBM. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan) BBM . <i>Instrumentalities</i> yaitu penyampaian pesan secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi
				Kasus flu burung KPK POLRI (Data no. 01/120812)	Konteks tuturan pada kutipan wacana di atas meliputi <i>Participants</i> diilustrasikan sebuah tangan yang saling menarik sebuah burung bertuliskan flu burung. <i>Ends</i> membahas kritik tentang penanganan khusus flu burung yang tidak tegas antara KPK dan POLRI. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau isi ujaran) KPK dan POLRI . <i>Instrumentalities</i> menggunakan bahasa lisan dengan percakapan ragam tidak resmi.

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	Jumlah	Data	Konteks
2	Tanya	Sindiran	5	Masak Cuma Rp 500,- di redominasi paling-paling jadi Rp 0,5 nggak malu, sedekah segitu??.... (Data no. 03/150112)	<i>Konteks</i> meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di tempat terbuka di pinggir jalan dan waktunya pada siang hari. <i>Participants</i> yaitu seorang pengemis dan seorang laki-laki separuh baya yang bekerja di kantor hal ini terlihat dari pakaiannya yang formal dan memakai dasi serta membawa tas. <i>Ends</i> maksud penutur yaitu sindiran menanggapi wacana pemerintah tentang rencana redominasi atau pemotongan nilai rupiah yang sedang heboh saat itu. Dengan pernyataan pada kalimat tanya “Masak Cuma Rp 500,- di redominasi paling-paling jadi Rp 0,5 nggak malu, sedekah segitu?”. Tuturan itu muncul saat seorang laki-laki yang berdasi memberikan uang Rp 500,- kepada seorang pengemis. <i>Act sequences</i> , isi pesan mengenai redominasi uang, bentuk pesan mengenai dampak dari redominasi. <i>Key</i> yaitu pada kalimat Redominasi . <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.
				Dilarang coret-corei tembok ini Lha bapak sendiri ngapain mencoret-corei tembok itu? (Data no. 02/180312)	<i>Konteks</i> dalam wacana di atas <i>setting and scene</i> adalah di luar ruangan. <i>Participants</i> yaitu seorang petugas satpol PP dengan seorang anak laki-laki. <i>Ends</i> tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan seorang satpol PP yang sedang menghimbau agar tidak mencoret-corei tembok di tempat umum. Terdapat 2 tokoh kartun dalam wacana kartun tersebut yaitu seorang satpol PP dan seorang anak. Ilustrasi kartun tersebut menggambarkan tokoh satpol PP berkata kepada anak tersebut agar tidak mencorat-corei tembok, akan tetapi justru satpol PP itu sendiri yang mencorat-corei tembok itu berupa tulisan larangan mencorat-corei tembok. Petugas satpol PP tersebut kemudian disindir oleh tokoh anak. <i>Act sequences</i> yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran, isi ujaran adalah mencoret-corei tembok. <i>Key</i> Dilarang coret-corei tembok ini . <i>Instrumentalities</i> pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	Jumlah	Data	Konteks
				<p>-Harga BBM tak jadi naik hari ini , Pak.</p> <p>- Yang terlanjur naik duluan, mau turun lagi nggak ya?</p> <p>(Data no. 01/010412)</p>	<p>Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di luar rumah. <i>Participants</i> yaitu sepasang suami istri, ditandai dengan sebutan ibu-ibu dalam ilustrasi itu memanggil seorang laki-laki di sampingnya dengan sebutan “pak” dan kalangan menengah ke bawah ditandai dengan baju mereka yang penuh tambalan. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) dilustrasi kartun di atas sedang bercakap-cakap mengenai harga BBM yang tidak jadi naik, tetapi tokoh bapak meragukan apakah berita baik ini akan diikuti dengan turunnya harga-harga yang sudah terlanjur naik, sindiran akibat pemerintah tak kunjung menetapkan kebijakan. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan BBM sedangkan bentuk pesannya ialah kapan harga BBM naik. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu BBM. <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.</p>
				<p>-Ada yang mempengaruhi presiden sehingga mau mengeluarkan grasi terpidana kasus narkoba</p> <p>-Kira-kira siapa pak?</p> <p>(data no. 02/111112)</p>	<p>Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di dalam ruangan. <i>Participants</i> yaitu tokoh kartun yang diilustrasikan sebagai ketua Mahkamah Konstitusi yakni Mahfud MD. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) diilustrasikan oleh kartun sedang bercakap-cakap mengenai pemberian grasi oleh presiden kepada terpidana mati kasus pengedaran narkoba. Pemberian grasi ini ditengarai mengandung intervensi dari luar mengingat terpidana adalah warga negara asing. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) yakni pemberian grasi oleh presiden kepada terpidana mati kasus narkoba, sedangkan bentuk pesannya adalah apakah pemberian grasi tersebut dipengaruhi oleh kepentingan luar. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu Kasus naarkoba. <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.</p>

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	Jumlah	Data	Konteks
				Berhubung kedelai lagi mahal, makan tahu tempe terasa lebih istimewa kan, pak? (Data no. 04/290712)	Konteks dalam wacana di atas <i>setting and scene</i> terjadi di dalam rumah, di ruang makan. <i>Participants</i> yaitu sepasang suami istri yang sedang makan. <i>Ends</i> tuturan dalam wacana kartun di atas menggambarkan betapa ironisnya kondisi sosial ekonomi pertanian di negara kita. Negara kita di satu sisi memiliki potensi yang sangat besar di bidang agraris, akan tetapi di sisi lain negara kita sering kekurangan komoditas pertanian, dalam konteks ini yakni komoditas kedelai. Kondisi ini diperparah dengan perilaku sebagian masyarakat yang lebih bangga dengan hal-hal yang berbau luar negeri, dan meremehkan produk dalam negeri, sebagaimana hal ini disindir dalam tuturan di atas, yang mana makan tahu tempe terasa lebih istimewa hanya di saat harganya mahal. Hal tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa makanan tahu tempe yang asli bangsa kita tidak menjadi makanan favorit masyarakat. Ilustrasi kartun dalam wacana di atas terdapat sepasang suami istri yang sedang akan makan. Sang istri yang membawakan makanan berupa tempe yang akan diberikan kepada sang bapak. Mereka membicarakan tentang harga kedelai yang semakin melonjak di pasaran. <i>Act sequences</i> yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran. Isi pesannya adalah naiknya harga kedelai. <i>Key</i> yaitu kalimat Berhubung kedelai lagi mahal . <i>Instrumentalities</i> pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.
		Kritik	4	-Ipa ips - Tawuran pelajar marak, bagaimana solusinya pak? (data no. 03/300912)	Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu berada di dalam rung belajar sang guru, dan para pelajar yang tawuran di luar sekolah. <i>Participants</i> yaitu sepasang seorang guru yang sedang mengajar, dan dikometari oleh seorang tokoh laki-laki yang disampingnya diilustrasikan ada bayangan pelajar yang sedang tawuran. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) diilustrasi kartun di atas tokoh guru sedang menjelaskan tentang perlu tidaknya penjurusan IPA IPS bagi anak SMU yang menjadi perhatian Dinas Pendidikan, akan tetapi disisi lain justru marak terjadi aksi tawuran yang dilakukan pelajar dari tahun ke tahun tanpa ada solusi yang konkret terutama dari Dinas Pendidikan. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan tawuran pelajar. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu IPA IPS . <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	Jumlah	Data	Konteks
				-Jatah saya mana? (oknum DPR) - Rp. (BUMN) (data no. 03/281012)	Konteks meliputi <i>Participants</i> yaitu seorang tokoh laki-laki bertopi BUMN yang sedang lari dikejar oleh sebuah tangan bertulis oknum DPR. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) diilustrasi kartun di atas adalah kritikan kepada perilaku oknum DPR yang suka meminta bagian kepada BUMN atas proyek yang akan dikerjakan BUMN. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan pemerasan oleh oknum DPR pada BUMN sedangkan bentuk pesannya ialah permintaan jatah oleh oknum DPR kepada BUMN. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu oknum DPR . <i>Instrumentalities</i> secara lisan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.
				-Bagaimana pendapat bapak?" - Polri vs kpk (data no. 01/071012)	Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu bertempat di dalam ruangan. <i>Participants</i> yaitu seorang laki-laki yang mirip bapak presiden dan seorang laki-laki yang mengilustrasikan seorang wartawan disamping Tv yang sedang mewawancarai presiden perihal pendapatnya tentang perseteruan KPK dengan Polri. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) diilustrasi kartun di atas sedang bercakap-cakap mengenai perseteruan KPK dengan Polri dalam menangani suatu kasus, yang tidak secara tegas dan kompak. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan perseteruan KPK dan Polri. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu Polri vs kpk . <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.
				Tahu Pancasila nggak,sih? (Data no. 01/030612)	Konteks meliputi <i>setting and scene</i> , bertempat di luar rumah. <i>Participants</i> , pada data diatas diilustrasikan dua tokoh laki-laki yaitu satu tokoh laki-laki warga biasa sedangkan laki-laki yang satu berbadan besar membawa karung bertulis Rp dan ada ekor dibelakang. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) yaitu tuturan dalam wacana kartun di atas menyindir para pejabat korup yang mengkorupsi uang negara. Kritik dilontarkan dengan menanyakan perihal paham tidaknya para koruptor dengan Pancasila. Karena kalau mereka paham dan menjalankan isi dari Pancasila, maka mereka tidak akan melakukan korupsi. Diilustrasi tampak seorang tokoh kartun kecil yang mewakili rakyat kecil dan seorang tokoh bertubuh sangat besar dan memiliki ekor seperti tikus yang mewakili koruptor. Tokoh koruptor membawa karung berisi uang sambil berjalan santai dengan bangganya, sedangkan tokoh kecil yang gerah dengan praktik korup pejabat negara, mempertanyakan perihal paham tidaknya koruptor dengan Pancasila. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan korupsi sedangkan bentuk pesannya ialah bagaimana isi dari Pancasila itu. <i>Key</i> yaitu Koruptor . <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	jumlah	Data	Konteks
3	Perintah	Sindiran	2	-Minaladin walfaidin mohon maaf lhr batin”(polri) - Iya sama-sama bro!”(kpk) (data no. 02/020912)	<i>Konteks</i> meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di luar rumah. <i>Participants</i> yaitu diilustrasikan seekor buaya yang memakai topi polisi diibaratkan seorang polisi dan kadal yang berkalung tulisan KPK, diilustrasikan seorang petugas KPK. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) pada ilustrasi kartun di atas adalah sindiran perihal ketidakkompakan penegak hukum dalam hal ini Polri dan KPK terutama dalam hal penegakan kasus korupsi. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan adalah ketidakkompakkan Polri dan KPK sedangkan bentuk pesannya ialah ucapan <i>minalaidin wal faidzin</i> oleh Polri kepada KPK. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu kalimat <i>minalaidin wal faidzin</i> . <i>Instrumentalities</i> secara tulis dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi
				Maaf! Tidak menerima uang haram koruptor (Data no. 02/260212)	<i>Konteks</i> meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di tempat umum. <i>Participants</i> yaitu penuturnya seorang laki-laki pawang ular, mitra tuturnya yaitu seorang laki-laki yang membawa tas bertuliskan koruptor. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) menggambarkan sindiran terhadap koruptor yang sudah tidak lagi punya malu dan tidak lagi memiliki hati nurani. Sebagaimana diilustrasikan dalam kartun bahwa digambarkan seorang tokoh pengamen dari India dan seorang yang berdasi membawa tas bertuliskan koruptor. Ketika koruptor ingin memberi uang kepada pengamen India tersebut, tiba-tiba koruptor tersebut dikagetkan dengan kemunculan ular dengan membawa papan bertuliskan “MAAF! TIDAK MENERIMA UANG HARAM”. Wacana kartun ini menyindir banyaknya praktik korupsi yang dilakukan oleh pejabat kita. Sindiran ini dilakukan dengan tokoh pengamen yang tidak mau menerima uang hasil korupsi, ini menunjukkan bahwa meskipun ia hanya seorang pengamen, tetapi masih mau mencari harta yang halal. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi ujaran korupsi sedangkan bentuk pesan yaitu bagaimana dampak korupsi. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu pada kalimat MAAF! . <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	jumlah	Data	Konteks
4	Seru	Sindiran	3	Ketimbang nggarong Bank.....Mending maling sandal jepit! Bisa ngetop! (Data no. 01/120212)	Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di jalan, pada waktu malam hari ditandai dengan adanya bulan sabit disamping tokoh pencuri. <i>Participants</i> atau tokoh dalam ilustrasi di atas yaitu dua perampok ditandai dengan baju tahanan dan memakai topeng. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) yaitu diilustrasikan mengenai dua pencuri sedang bercakap-cakap mengenai target perampokan. Target perampokan yang memilih perampokan sandal dari pada merampok bank karena bisa ngetop. Kartun ini muncul menanggapi pencurian yang banyak dibicarakan di media, pencuri yang dihukum berat karena mencuri sandal seorang pejabat dan pencurian itu disamakan seperti kasus para koruptor. <i>Act sequences</i> (pesan atau amanat dan isi ujaran) yaitu isi ujaran mengenai perampokan sandal jepit yang bisa <i>ngetop</i> , bentuk pesan adalah bagaimana perampok sandal jepit bisa <i>ngetop</i> (terkenal). <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu ngetop !! . <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi
				Nggak masalah BBM naik, toh masih bisa naik kuda lumping! (Data no. 02/010412)	Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu di luar rumah pada waktu siang hari. <i>Participants</i> yaitu sepasang suami istri, ditandai dengan sebutan ibu-ibu dalam ilustrasi itu memanggil seorang laki-laki di sampingnya dengan sebutan “pak”. Sepasang suami istri tersebut berasal dari latar belakang menengah kebawah yang ditandai dengan baju mereka yang penuh tambalan. <i>Ends</i> (maksud dan tujuan penutur) diilustrasi kartun di atas sedang bercakap-cakap mengenai harga BBM yang tidak jadi naik, tetapi tokoh bapak meragukan apakah berita baik ini akan diikuti dengan turunnya harga-harga yang sudah terlanjur naik. Tuturan tersebut menyindir pemerintah yang tak kunjung menetapkan kebijakan. <i>Act sequences</i> (bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran) isi pesan mengenai kenaikan harga BBM, sedangkan bentuk pesannya ialah kapan harga BBM naik. <i>Key</i> (nada, cara dan semangat pesan disampaikan) yaitu BBM . <i>Instrumentalities</i> secara lisan dengan ujaran yang digunakan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.

No	Bentuk tuturan	Makna implikatur	jumlah	Data	Konteks
				-Bapakku hebat lho, punya komputer tablet! -Bapakku lebih hebat lagi, beliau punya komputer puyer! (Data no. 01/080812)	Konteks meliputi <i>setting and scene</i> yaitu pada waktu siang hari di luar rumah. <i>Participants</i> , dua anak kecil yang sedang ngobrol. <i>Ends</i> tuturan di atas menyatakan sindiran betapa teknologi informasi dengan berbagai jenis <i>gadget</i> terbaru dan tercanggihnya telah memberikan pengaruh pada berbagai sektor kehidupan. Data diatas digambarkan dua orang anak kecil yang sedang mengobrolkan tentang komputer. Anak yang pertama menjelaskan tentang komputer tablet. Tapi anak yang kedua salah paham komputer tablet dikira sejenis obat, maka dia bilang ayahnya punya komputer puyer. Hal tersebut mengandung sindiran untuk anak kedua karena ketinggalan teknologi sehingga kurang mengerti tentang komputer tablet. <i>Act sequences</i> yaitu bentuk pesan atau amanat dan isi ujaran, isi pesannya adalah tablet. <i>Key</i> yaitu komputer tablet! Dengan komputer puyer . <i>Instrumentalities</i> pesan disampaikan kepada mitra tutur secara lisan dengan bahasa percakapan ragam tidak resmi.
Jumlah			32		

Lampiran 2 : Foto data dalam Wacana Kartun “Guyon Maton” pada harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2012.



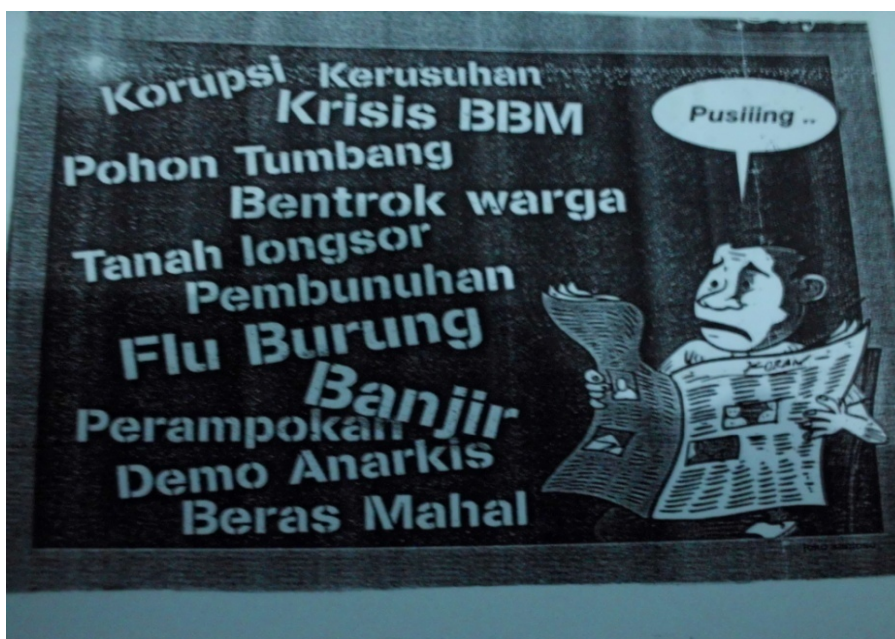
***Kedaulatan Rakyat* Minggu 8 Januari 2012**



***Kedaulatan Rakyat* Minggu 15 Januari 2012**



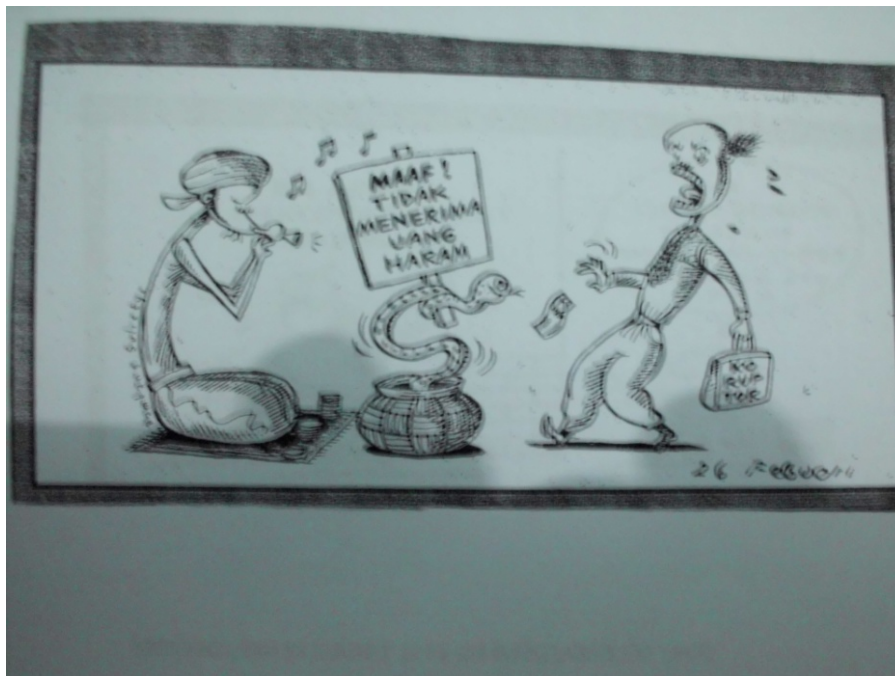
Kedaulatan Rakyat Minggu 15 Januari 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 29 Januari 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 12 febuari 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 26 febuari 2012



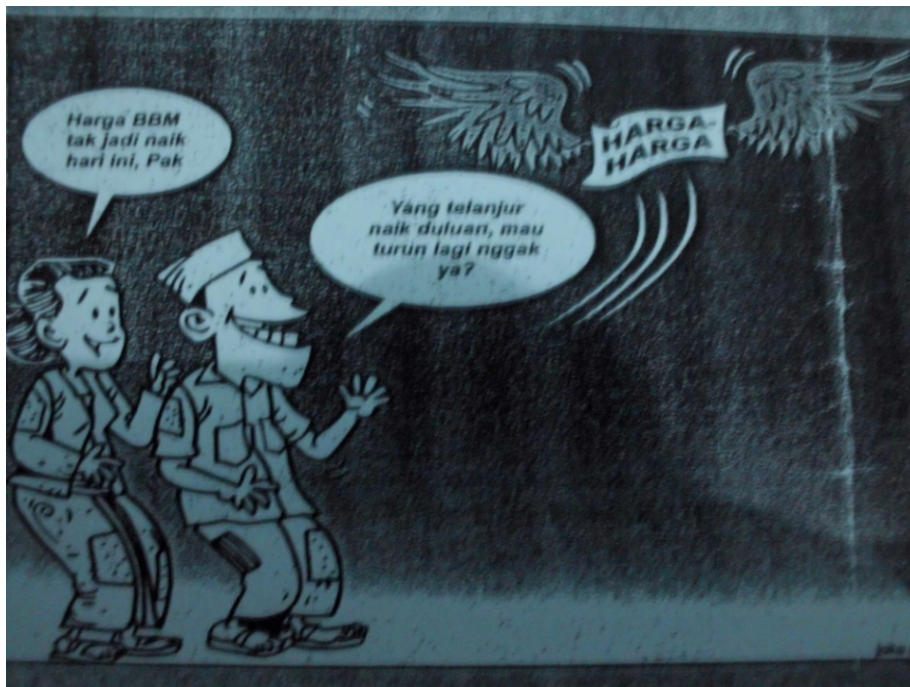
Kedaulatan Rakyat Minggu 4 maret 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 18 maret 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 25 maret 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 1 april 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 1 april 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 15 april 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 29 april 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 20 mei 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 3 juni 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 10 juni 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 24 juni 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 01 juli 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 15 juli 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 29 juli 2012



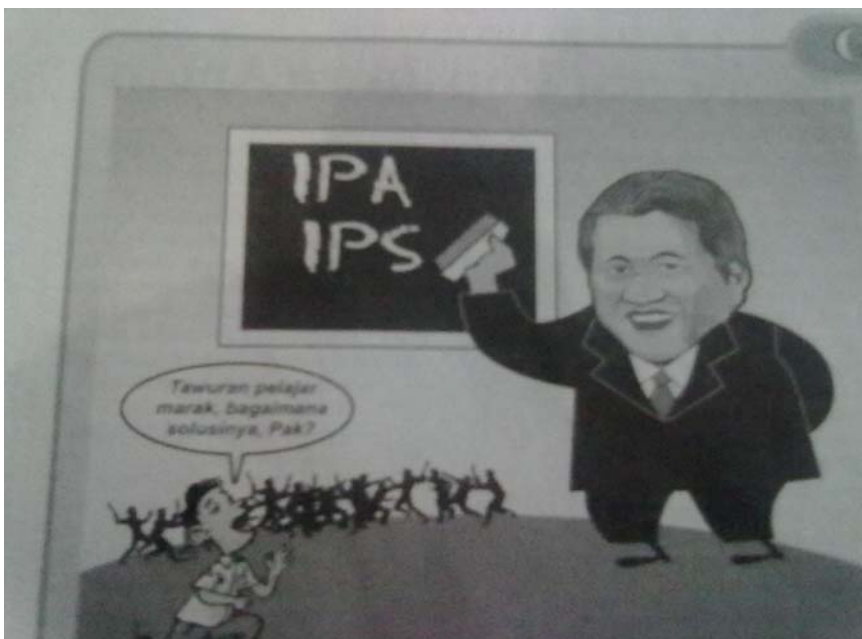
Kedaulatan Rakyat Minggu 08 Agustus 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 12 Agustus 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 02 September 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 30 September 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 14 Oktober 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 07 Oktober 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 28 Oktober 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 24 November 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 11 November 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 09 Desember 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 02 Desember 2012



Kedaulatan Rakyat Minggu 02 September 2012